

“KRITIK ABSOLUTISME MELALUI MANUSIA UNGGUL”

(Studi Komparatif Friedrich Nietzsche dan Murtadha Muthahhari)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

DESI RATNA SARI

NIM: 1804016008

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Ratna Sari

NIM : 1804016008

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam


Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **KRITIK ABSOLUTISME MELALUI MANUSIA UNGGUL (Studi Komparatif Friedrich Nietzsche dan Murtadha Muthahhari)**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya bertanggungjawab sepenuhnya atas skripsi ini. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kutasi yang dibenarkan.

Semarang, 01 September 2022

Penulis



DESI RATNA SARI

NIM : 1804016008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Desi Ratna Sari

NIM : 1804016008

Judul : KRITIK ABSOLUTISME MELALUI MANUSIA UNGGUL (Studi Komparatif Friedrich Nietzsche dan Murtadha Muthahhari)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **11 Oktober 2022** dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 1 November 2022


Ketua Sidang/Penguji I
Muhtarom, M. Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Penguji III

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 19860707 201903 1012

Sekretaris Sidang/Penguji II

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji IV

Dr. Zainul Aqzar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Desi Ratna Sari

NIM : 18004016008

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Perbandingan Konsep Manusia Sempurna Menurut Murtadha Muthahhari dan Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 01 September 2022

Pebimbing

Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 197207122006042001

MOTTO

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

(Q.S. At-Tin :95:4)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik absolutisme dan pengetahuan dari pandangan Nietzsche dan Murtadha Muthahhari. Penelitian ini merupakan *Library Research* atau riset kepustakaan. Penulis mencoba mengkaji buku-buku dan penelitian yang sudah ada.

Kajian penelitian ini membahas mengenai kritik Nietzsche terhadap adanya absolutisme dalam filsafat, agama dan moral, dan epistemologi positivistik dan eksistensialisme yang dikritik oleh Muthahhari. Nietzsche mengkritik terhadap filsafat yang menganggap bahwa kebenaran atau realitas sejati dapat dicapai dengan menggunakan rasio. Filsafat yang mengutarakan kebenaran-kebenaran dengan menggunakan logika dan alasan-alasan pada akhirnya mengarah pada legitimasi dan mengarahkan pada keseluruhan (universalitas). Maka, filsafat hanya sebuah cara untuk melegitimasi sebuah tindakan. Ia kemudian mengusung moralitas tuan sebagai sebuah pegangan sistem moral. Moralitas tuan yang diperoleh dengan cara membunuh absolutisme melalui jargon tuhan-tuhan yang telah dimunculkan dalam agama dan moral melalui kehendak untuk berkuasa.

Selanjutnya, Muthahhari melihat adanya krisis dalam penggunaan filsafat yang berdasarkan pada positivistik dan eksistensialisme. Adanya absolutisme dalam kedua pandangan ini pada akhirnya mengantarkan manusia pada egosentrisme. Manusia semakin memiliki peran untuk melakukan eksploitasi pada selain manusia. Karena corak positivistik yang bergantung pada alam dan menggunakan metode ilmiah sebagai sumber pengetahuan yang otentik menyebabkan pengetahuan menjadi bersifat tentatif dan sarat dengan kebohongan filsafat. Oleh karena itu kemudian dibutuhkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan selalu lahir dalam tradisi agama. Pengetahuan ini lahir dari ilham dan pengetahuan suci dari Allah kepada orang-orang yang telah dipilih, yakni pengetahuan *irfan* yang mengusung konsep ilmu *hudhuri*.

Kata kunci: *Absolutisme, positivistik, eksistensialisme, irfan, manusia unggul.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Perbandingan Konsep Manusia Sempurna Menurut Murtadha Muthahhari dan Friedrich Wilhelm Nietzsche” sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Adanya skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan banyak terima kasih, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Ibu Tsuwaibah M.Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Zainul Adzfar, M.Ag, sebagai wali dosen yang telah membimbing saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Ayahanda dan Ibunda yang dengan segenap jiwa raga telah memberikan dukungan kepada penulis.
9. Kedua orangtuaku, Abah Ansori dan Ibu Dyah Wariyanti dengan segala kasih sayangnya yang tulus.

10. Teman-teman AFI angkatan 2018 khususnya teman-teman kelas AFI A yang saya cintai dan sayangi.
11. Kawan-kawanku, Shinta Nz, AF Rohman, Dewinta Indah, Suropto, dan Faisal Hilmi. Kalian teman terbaik.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis memohon maaf dan sangat mengharapkan kritik dan saran yang mampu membangun serta memberikan motivasi agar penulis dapat memperbaiki skripsi ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Amiin....

Semarang, 01 Septemberr 2022

Penulis,

Desi Ratna Sari

NIM: 1804016008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10

BAB II : KRITIK NIETZSCHE DALAM WILL TO POWER

A. Biografi Friedrich Nietzsche.....	12
B. Nihilisme.....	15
C. Kritik Terhadap Moralitas.....	19
D. Kritik Terhadap Agama.....	24
E. Kritik Terhadap Filsafat.....	26
F. Proyeksi Sosok <i>Urbemensch</i>	29

BAB III : KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP EPISTEMOLOGI

A. Biografi Murtadha Muthahhari.....	33
B. Kritik Terhadap Positivistik.....	39
C. Kritik Terhadap Eksistensialisme.....	43
D. Proyeksi Sosok Insan Kamil.....	47

BAB IV : METODE DAN CORAK KRITIK ABSOLUTISME DAN EPISTEMOLOGI NIETZSCHE DAN MUTHAHHARI

A. Metode dan Corak Kritik Nietzsche dan Muthahhari.....	53
B. Konsep Manusia Unggul Nietzsche dan Muthahhari sebagai Teori Tindakan Kritis dan Filosofis.....	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejarah filsafat yang merentang selama lebih dari ribuan tahun lamanya merepresentasikan bahwa terjadi pergeseran makna, teori, konsepsi, metode dan orientasi. Diawali dengan kosmosentrisme, teosentrisme, antroposentrisme dan hingga sampai pada logosentrisme. Perubahan yang terjadi tersebut tentu tidak akan lepas dari produk eksistensial seorang filsuf atas zamannya tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa filosof tidak mencari kesamaan karena kerukunan adalah racun bagi filsafat dan keselarasan merupakan lonceng kematian bagi pemikir yang kreatif.

Agar manusia dapat rukun, maka ia harus menikmati keadilan, dan agar ia bisa berlaku adil, maka dibutuhkan cara berfikir yang kritis, yang artinya menolak kepuasan intelektual yang asal mencari kesamaan saja. Filsafat selalu fokus untuk mencari dan merumuskan kebenaran sebagai orientasi arah kehidupan manusia. Kendati demikian, kebenaran dalam filsafat tidak pernah mewujudkan wacana tunggal. Kebenaran selalu mewujudkan dalam berbagai bentuk bergantung pada perspektif yang digunakan. Dengan demikian filsafat memiliki sebuah tatanan menghasilkan kebenaran dan dapat dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat sebagai bijaksana. Nietzsche dalam pendapatnya tentang filsafat mengatakan filsafat sebagai seni transfigurasi atau seni mengubah bentuk. Artinya, setiap filsuf menggunakan bahan mentah tentang apa saja mengenai dirinya sendiri.¹

Namun, dalam rentang sejarahnya, filsafat sebagai tatanan yang menghasilkan kebenaran dan dapat diterapkan dalam masyarakat dengan bijaksana justru menjadi anomali atau penyimpangan ketika filsafat menjadi absolutisme dalam kebenaran. Sejak Sokrates, filsafat bersikeras bahwa realitas yang benar-benar perlu dikejar, diamini, dan dijadikan tolok ukur hanyalah yang benar-baik-indah saja. Sisanya harus dibuang. Terhadap ambisi filsafat dalam mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran tersebut memberikan pemahaman bahwa hanya yang baik, benar, indah saja lah yang layak disebut sebagai realitas sejati. Padahal realitas atau alam apa adanya adalah sesuatu yang ada seada-adanya.

¹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 70

Menurut Nietzsche, Sokrates adalah orang pertama yang menghidupi insting saintifik. Ia begitu percaya bahwa rasio bisa menembus, membeberkan, menjelaskan, dan bahkan mengoreksi realitas, ia begitu percaya pada kebenaran pemikirannya. Dalam pandangan Nietzsche, filsafat dan segala ilmu pengetahuan rasional turunannya hanyalah ketakutan rasio menghadapi realitas apa adanya yang kacau ini.² Sementara itu, Nietzsche mengingatkan bahwa apa yang kita hayati sebagai kebenaran, sesungguhnya adalah sebuah metafisika untuk mempertahankan kelangsungan gaya hidup tertentu.³ Dalam genealogi moral, ia juga mengatakan bahwa kebenaran yang difiksasi sebenarnya dipengaruhi oleh suatu kebutuhan subjek untuk percaya. Sebagai contohnya adalah dalam moralitas agama, manusia menetapkan agama sebagai satu-satunya dan di luar itu tidak ada kebenaran.

Di balik akan pembekuan (reifikasi) agama sebagai kebenaran itu, sebenarnya ada kebutuhan manusia sebagai subjek yang gundah akan asal-usul dan tujuan hidupnya. Kegundahan ini kemudian direpresi dan dialihkan ke arah pembekuan agama sebagai kebenaran yang tetap. Pembekuan yang dilakukan tersebut kemudian memberikan ketenangan dan juga harapan-harapan bagi manusia sehingga segala kegundahan teratasi.⁴ Bagi Nietzsche, dunia dan realitas apa adanya adalah campuran kebaikan dan kejelekan, rahmat dan dosa sekaligus. Realitas tidak bisa dikehendaki secara separuh. Model penghendakan reduktif atasnya tidak menyatakan apa pun atas realitas itu sendiri, melainkan justru mengatakan siapa diri si penghendak. Di sinilah agama (kristiani) mereduksi realitas dan menawarkan sebuah cara pandang yang berbahaya, yaitu menilai dunia sebagai yang buruk dan tidak baik.

Keberatan Nietzsche terkait moralitas adalah adanya upaya dengan menggunakan filsafat untuk menemukan suatu dasar rasional, absolut atau pun alami. Dalam pandangan Nietzsche, dunia terlalu banyak mengenal fenomena sistem moral, yang menurutnya masing-masing moralitas mengajukan klaim ununiversal. Sehingga pelaku moralitas menekankan suatu tatanan untuk mendisiplinkan manusia demi

² A. Setyo Wibowo, *Nietzsche: Menjadi Diri Sendiri*, (BASIS Nomor 09-10, Tahun Ke-71, 2022), hlm. 14

³ Yulius Tandyanto, *Kebenaran adalah Metafisika*, (BASIS Nomor 03-04, tahun ke-65, 2016), hlm. 35-37

⁴ Antonius Siwi Dharma Jati, *Kehidupan Sebagai Metafora*, (BASIS Nomor 03-04, tahun ke-65, 2016), hlm. 30

kehidupan sosial dengan cara mempersempit pandangan dan cakrawala kita terhadap dunia.

Nietzsche menyatakan bahwa nalar tidak lebih dari manifestasi kehendak untuk berkuasa. apa yang selama ini diterima secara begitu saja sebagai subtan, yang baik, yang indah dan yang benar pun digugatnya. Bentuk-bentuk manifestasi nalar harus selalu dilacak pada sumber kekuasaan yang melandasinya. Kecurigaan mereka mengajak kita untuk selalu curiga pada manifestasi-manifestasi nalar modern. Kecurigaan yang oleh mereka digeser dari realitas ke manusia itu sendiri. yang mereka cari bukan realitas yang lebih berisi secara epistemologis, melainkan pluralisme cara bertutur tentang manusia dan juga sebuah devaluasi atas nilai kemanusiaan yang disandingkan nalar pada manusia. Nietzsche, melalui genealogi moralnya, menunjukkan bahwa yang baik dan jahat adalah hasil deret panjang yang terangkum dalam sejarah. Yang baik dan yang jahat muncul dari rasa sentimen orang-orang yang kalah secara moral. Yang baik dan jahat adalah wujud dari pembalasan dendam yang menggumpal.

Nietzsche menjungkirbalikkan keadaan bahwa moral adalah sesuatu yang kodrati atau berasal dari langit. Sebaliknya, moral adalah sesuatu yang dihidupi di dunia dan lahir dari rahim kepentingan-kepentingan duniawi. Pemikiran Nietzsche dapat dikatakan bersifat merombak, mendobrak, dan menghancurkan. Ia melancarkan perang pembasmian melawan nilai-nilai absolut serta melawan ideologi-ideologi pokok yang mendasari nilai-nilai tersebut, yaitu filsafat, moral dan agama (kristiani). Tuduhan pokok Nietzsche terhadap filsafat, moral dan agama yang mendukung nilai-nilai absolut adalah karena ketiga-tiganya membentuk dan membina dusta kolosal yang membelenggu umat manusia dan menghalanginya untuk meneguk cawan kehidupan secara bebas. Ia mengatakan bahwa sebuah dusta kalau ada nilai-nilai mutlak lain di luar kehidupan ini, sudta bahwa nilai-nilai transenden di seberang hidup sekarang kita ini, dusta pula bila dikatakan bahwa ada jiwa/roh abadi dalam diri manusia, dalam tubuhnya, atau bila dikatakan ada dunia akherat yang spiritual di seberang dunia material yang ada di depan mata kita ini, atau manusia tidak mampu menjadi uang tertinggi karena diatas manusia hanya ada Tuhan.

Dengan adanya absolutisme terhadap filsafat, moral dan agama, Nietzsche kemudian mewacanakan cara berfikir kritis melalui *ubermensch* atau manusia unggul. Tampilnya manusia unggul yang diusung Nietzsche harus membawa unsur-unsur

moralitas yang disebut sebagai moralitas tuan. Yakni orang yang memiliki prinsip dan tidak khawatir mengenai kaitan prinsipnya dengan orang lain, serta berjuang mempertahankan prinsipnya demi mencapai kebenaran. Moralitas tuan inilah yang akan melahirkan manusia unggul.⁵

Manusia unggul adalah manusia yang memiliki energi untuk memprotes dari moralitas budak ke moralitas tuan. Dan untuk menuju ke moralitas tuan dilakukan dengan kehendak kuasa. Memberikan ruang bagi kehendak akan penguasaan. Kehendak akan penguasaan itu sendiri adalah kehendak untuk mengusahakan kemampuannya. Dengan kehendak untuk berkuasa, hidup dari dirinya sendiri dan mengusahakan kepenuhannya. Manusia yang berupaya sampai pada kepenuhannya yang sejati dan dengan demikian manusia bertumbuh terus serta melampaui diri tiada akhir.⁶ Tawaran Nietzsche adalah melampaui diri yang artinya melampaui moral munafik yang disebut dengan moralitas budak. Moral tuan adalah cara Nietzsche mengungkapkan pentingnya kejujuran dan kreativitas.⁷

Demikian halnya, absolutisme juga terdapat dalam cara pandang positivistik dan eksistensialisme. Positivisme, sebagai salah satu aliran filsafat memiliki suatu pandangan bahwa pengetahuan semata-mata hanya berdasarkan pada pengalaman dan ilmu yang pasti, sesuatu yang bersifat maya dan tidak jelas harus dikesampingkan. Oleh karena itu, positivisme menolak segala hal yang sifatnya metafisik.

Positivisme beranggapan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari apa yang dinamakan sebagai fakta-fakta, atau yang nampak. Manusia tidak pernah mengetahui sesuatu dibalik yang fakta. Ilmu alam menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak segala aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Semuanya didasarkan pada data empiris, sehingga tidak mengenal adanya spekulasi. Sehingga, metode ilmiah merupakan pendekatan yang paling baik untuk mengungkap segala proses yang terjadi baik itu peristiwa fisik maupun manusia.

Maka, pengetahuan yang otentik menurut positivisme adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman rasa dan verifikasi positif.⁸ Segala sesuatu yang tidak

⁵ Zaprul Khan, *Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 319-322

⁶ Dr. Bernhard Kieser, *Beragama Di Tengah Krisis*, (BASIS Nomor 11-12, Tahun Ke-48, November-Desember 2000). hlm. 29

⁷ Y.D. Anugrahbayu, *Nietzsche & Levinas: Pembongkar Subjek Moral*, (BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65 2016). hlm. 25

⁸ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), hlm.

dapat diamati secara inderawi, yaitu yang melampaui fakta dan tidak dapat dibuktikan secara faktual maka tidak bisa disebut sebagai ilmu.⁹ Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek diluar fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta.

Cara pandang positivistik ini kemudian mendapat perhatian dari salah satu tokoh intelektual Islam Murtadha Muthahhari. Menurutnya, hakikat tidak akan berubah karena “istilah”. Comte tidak menyadari bahwa “hakikat” tidak ada kaitannya dengan istilah yang kita buat. Pengetahuan, ilmu, dan pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang esensial, yang mampu menjelaskan apa-apa yang ada diluar atau objek realitas eksternal. Hakikat tidak mungkin dapat diubah hanya dengan menggunakan istilah. Ilmu menunjukkan hakikat yang ada di luar. Pada dasarnya seseorang dapat dikatakan sebagai realis karena ilmunya, menunjukkan suatu objek. Oleh karena itu, hakikat dan objek mesti ditelusuri. Dengan demikian maka bentuk pendefinisian seperti ini tidak salah.¹⁰

Iman dalam pandangan Islam merupakan suatu hakikat yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan dan ma’rifah. Seseorang yang mengetahui suatu fenomena berarti ia mengerti, memahami dan jelas baginya fenomena tersebut. Iman dan ilmu merupakan karakteristik kemanusiaan, pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ekspansionalisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Muthahhari juga menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan antara iman dan ilmu (sains).¹¹

Selain terdapat dalam cara pandang positivistik, absolutisme juga terdapat dalam cara pandang eksistensialisme. Muthahhari melirik adanya absolutisme dalam cara pandang eksistensialisme yang mengagungkan kebebasan manusia sebagai tolok ukur kesempurnaannya. Sartre, sebagai salah satu tokoh eksistensialisme berpendapat bahwa manusia adalah kebebasan. Ia memiliki kebebasan penuh untuk merancang masa depan kehidupan sendiri. Dengan demikian kodrat dan esensi manusia ditentukan oleh

⁹ Nur Rahmad Yahya Wijaya, *Meruntuhkan Filsafat Ilmu: Suatu Usulan untuk Membangun Filsafat Rumpun Ilmu*, (Jurnal Kariman, volume 01, No. 01, TAHUN 2015), HLM 100

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistimologi Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm. 232

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistimologi Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2010). hlm.68

kebebasan manusia itu sendiri untuk menjadi siapa dirinya. sebab, jika terdapat kodrat manusiawi, maka kodrat itu akan menentukan manusia dan akibatnya manusia itu tidak lain adalah buah hasil dari perkembangan kodrat itu sendiri.

Oleh karena itu, kebebasan manusia bersifat otonom, bersandar pada manusia itu sendiri, dan tidak bersumber dari luar dirinya sekalipun atas nama Tuhan. Sebagaimana Nietzsche yang mengatakan bahwa Tuhan telah mati, menurut Sartre, manusia tidak dapat mengandalkan kekuatan di luar dirinya sehingga manusia harus mengandalkan kekuatan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk merdeka yang dapat merencanakan dan menyusun kehendaknya. Bahkan dalam keadaan yang paling ekstrem sekalipun, manusia masih dapat berfikir dan tidak harus meyakini kehadiran Tuhan yang dipandang memiliki kekuatan melebihi dirinya.¹²

Paham eksistensialisme, dalam mewacanakan manusia sempurna lebih menyoroti segi-segi individual manusia seperti masalah kebebasan berkehendak, kebebasan berfikir, penguasaan mutlak seseorang terhadap dirinya dan seterusnya. Manusia yang sempurna ialah manusia yang 'aku'nya terbebas dari segala bentuk ikatan maupun paksaan. Dalam paham eksistensialisme, kebebasan mutlak manusia menjadi tolok ukur kesempurnaan manusia. Manusia akan semakin sempurna manakala ia semakin bebas. Sebaliknya kemanusiaan dan kesempurnaan manusia akan semakin menipis manakala ia semakin terikat.

Tidak hanya itu, iman dan keyakinan terhadap Tuhan dan agama juga bertentangan dengan kesempurnaan dan kemanusiaan. Karena iman dan keyakinan tersebut membatasi kebebasan seseorang, sementara itu kemanusiaan adalah kebebasan dengan segala tuntutananya. Menurut Muthahhari, pandangan eksistensialisme mengenai hal tersebut memiliki dua kesalahan. Pertama, mereka mengira bahwa keyakinan pada Tuhan bertentangan dengan kebebasan dan ikhtiar. Mereka sebenarnya tidak memiliki pemahaman sama sekali mengenai qadha dan qadar, karena jika mereka memiliki pemahaman mengenai qadha dan qadar, maka mereka tidak mungkin akan mengatakan bahwa qadha dan qadar bertentangan dengan kebebasan. Kedua, paham eksistensialisme berpandangan bahwa segala bentuk keterikatan dan ketergantungan bertentangan dengan kebebasan manusia, sekalipun itu keterikatan pada Tuhan.¹³

¹² Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodernime*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm 243-244

¹³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 1991). hlm.286

Adanya absolutisme dalam cara pandang positivistik dan eksistensialisme mendapat perhatian dari Murtadha Muthahhari. Muthahhari, melalui *nalar irfani* yang mengusung konsep ilmu *huduri* membuktikan adanya kesalahan dalam cara pandang positivistik dan eksistensialisme. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan selalu lahir dalam tradisi agama. Pengetahuan yang lahir dari ilham dan pengetahuan suci dari Allah SWT kepada orang-orang yang telah dipilih, yaitu pengetahuan *irfan*.

Melalui wacana ilmu *irfani* yang diusungnya, Muthahhari hendak menegaskan bahwa pengetahuan otentik atau cara memperoleh pengetahuan sejati tidak bisa hanya berhenti pada positivistik saja. Berbeda dengan Comte yang menganggap bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh dengan cara pandang positivistik. Begitu pun dengan eksistensialisme yang mengukur kesempurnaan manusia hanya dari kebebasannya saja. Pengetahuan *irfan* yang diperoleh melalui intuisi-intuisi, musyahadah, dan mukasyafah lebih sesuai dengan kebenaran daripada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Sebab, indera manusia dan fakultas akal hanya menyentuh pada wilayah lahiriah alam dan manifestasi-manifestasinya saja.

Sedangkan manusia dapat berhubungan secara langsung dan intuitif dengan hakikat Sang Pencipta melalui bahiniahnya sendiri. Dan ini terjadi ketika manusia telah melalui pembersihan hati, lepas dan jauh dari segala bentuk ikatan dan ketergantungan lahiriah. Pengetahuan yang bersifat *hudhuri* tersebut kemudian tidak dapat disamakan dengan pengetahuan *hushuli* yang bersumber dari suatu konsepsi-konsepsi rasional, melainkan suatu pengetahuan syuhudi, intuisi, kehadiran dan *hudhuri*. Pensucian diri atau *tazkiyah al-nafs* memiliki peranan penting dalam hadirnya pengetahuan *irfani* tersebut. Hati dan jiwa yang telah tercerahkan akan menjadi sumber berbagai ilham dan media bagi penyingkapan hakikat-hakikat segala sesuatu seta sebagai tempat emanasinya berbagai makrifat transenden dan ilahi yang tidak mungkin dapat dicapai melalui jalam-jalan rasional dan akal.

Nalar *irfani* diperoleh melalui pengalaman langsung, merasakan baik secara spiritual/batin maupun secara empirik. Pengetahuan dalam nalar *irfani* dicapai melalui epistemologi ilmu *hudhuri* (kehadiran) pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran yang tanpa perantara atau korespondensi konsep-konsep. Sehingga karakteristik nalar *irfani* cenderung spiritual, memandang pengetahuan lebih kepada aspek batinnya ketimbang lahirnya karena dalam nalar *irfani* menggunakan media intuisi sehingga

lebih kontemplatif. Karena pengetahuan dalam nalar irfani bersifat eksistensial yang diperoleh melalui pengalaman secara langsung, maka objek pengenalan terhadap suatu objek pengetahuan bersifat intim dan kasuistik bukan melalui kategorisasi, sehingga coraknya cenderung subjektif meskipun lebih akurat karena menyentuh pada objek secara langsung secara hudhuri (kehadiran). Dengan begitu dalam nalar irfani setiap pengetahuan menjadi unik, karena setiap pengalaman memiliki konteks peristiwanya baik ruang dan waktunya.¹⁴

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka skripsi ini akan menganalisis manusia unggul Nietzsche dan Murtadha Muthahhari sebagai tindakan berfikir kritis dan filosofis.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana metode dan corak kritik absolutisme dalam pengetahuan antara Nietzsche dan Muthahhari ?
2. Bagaimana konsep manusia unggul Nietzsche dan Muthahhari sebagai teori tindakan kritis dan filosofis ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dan corak kritik absolutisme dalam pengetahuan antara Muthahhari dan Nietzsche
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia unggul Nietzsche dan Muthahhari sebagai teori tindakan berfikir kritis dan filosofis.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang adanya absolutisme dalam filsafat, agama dan moral yang kemudian dikritik oleh Nietzsche. Dan adanya absolutisme dalam pengetahuan positivistik yang kemudian mendapatkan perhatian dari Murtadha Muthahhari dan mengusung wacana irfani sebagai pelengkap perolehan pengetahuan.

¹⁴ Muhammad Alfian Sidik, *Nalar Irfani Dalam Perkembangan Kawasan Melayu*, (Perada: Jurnal Studi Islam Vol. 4, No. 2, Desember 2021). hlm. 100

2. Menambah wawasan pengetahuan manusia unggul Nietzsche dan Muthahhari sebagai teori tindakan kritis dan filosofis.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian diperlukan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat mendukung adanya penelitian tersebut. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang manusia sempurna antara tokoh filsafat Barat dan Islam. Penulis berharap penelitian ini akan menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan karena adanya bahan yang akan dijadikan acuan dan perbandingan dari penelitian sebelumnya.

1. Munir (UIN Sunan Ampel Surabaya) yang berjudul “Kritik Nietzsche terhadap Manusia Modern”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pengagungan yang berlebihan kepada nalar yang dipegang modernitas dikritik oleh Nietzsche. Ia beranggapan bahwa peradaban barat modern adalah peradaban yang sakit, mengidap racun Kristen dan Nihilism, membentuk manusia yang tidak mampu menentukan sikap-diri sendiri, ia menyerang manusia kawanan (the herd) yang identik dengan manusia bermoral budak. Mereka adalah manusia yang selalu mengikuti kelompok, tidak berani bertindak-bersikap sendiri, yang membutuhkan pujian dan takut teguran-cacian.¹⁵
2. Jurnal penelitian Syamsuri (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul “Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari”. Jurnal ini membahas mengenai manusia sebagai objek kajian yang menarik dan tidak pernah selesai. Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang apa itu manusia sempurna dan cara menjadi manusia sempurna yakni dengan mengembangkan secara maksimal semua dimensi yang ada didalam diri manusia yang meliputi dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dan lain-lain. Kaitannya dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut membahas keseluruhan pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai manusia. Sementara penelitian ini hanya berfokus pada perspektif Murtadha Muthahhari mengenai manusia sempurna.¹⁶
3. Skripsi oleh Mukhtar Sya'bani (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul “Eksistensialisme di dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari”. Penelitian ini membahas mengenai analisisnya terhadap eksistensialisme di dalam pemikiran

¹⁵ Munir, *Kritik Nietzsche terhadap Manusia Modern*, (SKRIPSI: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2008)

¹⁶ Syamsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*

Murtadha Muthahhari. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa eksistensialisme Murtadha Muthahhari dipengaruhi oleh filsafat wujud Mulla Shadra. Kemudian Muthahhari mengkritik para pemikir Barat, terutama dalam konsep ketuhanan dan problem kesejatan wujudnya. Adapun kritiknya terhadap pemikir Barat, Muthahhari hendak menunjukkan bahwa pemikirannya tentang eksistensialisme memiliki keunggulan dibandingkan dengan para pemikir Barat.¹⁷

4. M. Rouf Hadi Syarifudin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang diberi judul “Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahhari”. Penelitian ini membahas tentang krisis spiritual di zaman modern ini yang dilatarbelakangi salah satunya oleh kemajuan sains yang cenderung memisahkan diri dengan agama. Sehingga terjadi krisis pada manusia modern. Ilmu yang tidak dibarengi dengan iman ini kemudian digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ekspansionalisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan.¹⁸
5. Skripsi Ricardo F. Naruru (2008) yang berjudul “Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche”. Penelitian ini berisi tentang kehendak untuk berkuasa yang dapat dicapai dalam gagasan manusia unggul yang ideal atau *Urbemensch*. Manusia unggul sebagai representasi berfikir atau bertindak filosofis dan kritis harus melampaui rasionya. Manusia harus berani menghadapi kehidupan, baik kebahagiaan maupun penderitaan Nietzsche menegaskan bahwa dengan penderitaan, manusia akan mencapai potensinya secara maksimal, karena ketika dihadapkan pada konflik, manusia dapat mengeluarkan semua potensi dan kemampuan yang akan membantunya menjadi *Urbemensch*.¹⁹

E. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena hasil yang ditemukan adalah analisis terhadap buku-buku yang dijadikan sumber oleh penulis. Dalam penulisan skripsi yang bersifat *library research* ini, penulis menggunakan metode yang sesuai dengan objek kajiannya yaitu:

1. Pengumpulan Data

¹⁷ Mukhtar Sya'bani, *Eksistensialisme di dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari*, (SKRIPSI: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

¹⁸ M. Rouf Hadi Syarifudin, *Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahhari*, (SKRIPSI: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

¹⁹ Ricardo F. Naruru, *Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche*

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis karya-karya Nietzsche dan Murtadha Muthahhari, serta buku-buku lain yang relevan dengan pemikiran Nietzsche dan Murtadha Muthahhari. Data diambil dari berbagai sumber tertulis. Adapun sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, bahan dokumentasi dan lain-lain.²⁰

Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli di bidang lain, dengan percaya atas kompetensi mereka. Karena merupakan bahan mentah refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis-garis besar, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya. Sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.²¹

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

a. Sumber Primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung.²²

Sumber data primer yang menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah karya-karya Nietzsche seperti buku *The Will to Power (Kehendak untuk Berkuasa)*, yang diterjemahkan oleh Een Juliani Yustikarini, diterbitkan oleh penerbit Narasi, Yogyakarta pada tahun 2020, *Also Spoke Zarathustra (Seruan Zarathustra)* yang diterjemahkan oleh H.B. Jassin, dkk, diterbitkan oleh penerbit Narasi, Yogyakarta pada tahun 2018, serta karya-karya Murtadha Muthahhari seperti buku *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis atas Berbagai Pandangan Filosofis* yang diterbitkan oleh Shadra Press Jakarta tahun 1991, *Pengantar Epistimologi Islam* yang diterbitkan oleh Shadra Press Jakarta tahun 2010..Sumber Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh, dibuat dan merupakan bahan pendukung sumber primer, karena data diperoleh melalui bahan kepustakaan.²³ Sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Pers, Yogyakarta, 1991, hlm. 30

²¹ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm.109

²² Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 84

²³ Rani Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1989, hlm. 36

primer diambil dari buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperoleh dalam penelitian ini. Karya St. Sunardi "*Nietzsche*", A. Setyo Wibowo, "*Gaya Filsafat Nietzsche*" dan lain-lain. Buku-buku ini memiliki pembahasan yang relevan dengan penelitian ini, sehingga buku tersebut layak digunakan sebagai tambahan data referensi oleh penulis.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang berarti menganalisis dengan tidak menggunakan pendekatan angka-angka statistik. Setelah data terkumpul, maka dilakukan proses lebih lanjut untuk kemudian dilakukan dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi dan memilah-milah data yang sudah terkumpul, berdasarkan kepentingan dan relevansinya dengan masalah-masalah yang menjadi obyek kajian dalam penelitian, kemudian langkah kedua adalah mengolah data dan selanjutnya melakukan analisis data.

Analisa data sendiri adalah sebuah proses mengklasifikasi data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uturan dasar. Tujuan utama dilakukan analisis data ini adalah untuk mengungkapkan jawaban dari rumusan masalah dari ketegori penelitian, sehingga penemuan yang diperoleh mampu dikomunikasikan kepada publik atau orang lain secara luas. Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode penulisan untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa metode deskriptif adalah menguraikan dan membahasakan secara benar seluruh konsepsi tokoh dengan tujuan mendapatkan suatu pemahaman yang benar dari pemikiran seorang tokoh dan lebih jauh lagi diharapkan dapat melahirkan suatu pemahaman baru.

Analisis data dalam penulisan skripsi ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kritis, sintetis metodologis. Artinya adalah penggunaan pendekatan tidak hanya dengan suatu metode tapi juga disesuaikan dengan data yang diperoleh, maksud pokok mengadakan analisis adalah melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.

b. Content Analysis

Metode ini merupakan sebuah kelanjutan dari metode pengumpulan data yaitu suatu metode penyusunan dan penganalisisan data secara sistematis dan obyektif. Metode content analysis adalah metode analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Disini penulis berusaha menganalisis isi pemikiran Nietzsche dan Murtadha Muthahhari yang terdapat dalam berbagai karyanya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian.

Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli bidang lain, dengan percaya atas kompetensi mereka. Karena merupakan bahan mentah refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis besar, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya. Sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.

c. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan suatu usaha untuk membandingkan sifat hakiki dalam obyek penelitian sehingga dapat ditentukan secara jelas tentang persamaan dan perbedaannya. Pendapat lain mengatakan bahwa metode komparatif adalah metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut. Dari perbandingan ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan masing-masing pemikiran Nietzsche dan Murtadha Muthahhari tentang kritik absolutisme melalui manusia unggul.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar hubungan antar satu bab dengan bab lainnya tidak terjadi pembahasan yang melebar, serta diperolehnya gambaran yang utuh dan menyeluruh, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Dalam bab pertama, dikemukakan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, dibahas tentang Nietzsche yang terdiri dari riwayat hidup Nietzsche, kritik Nietzsche dalam Will to Power yang mencakup nihilisme, kritik terhadap moralitas, kritik terhadap agama, kritik terhadap filsafat dan proyeksi sosok ubermensch.

Bab ketiga, membahas tentang Murtadha Muthahhari yang terdiri dari riwayat hidup Muthahhari, kritik Muthahhari terhadap epistemologi yang mencakup kritik terhadap positivistik, kritik terhadap eksistensialisme, wacana ilmu irfani dan proyeksi insan kamil.

Bab keempat, membahas tentang kritik terhadap absolutisme melalui manusia unggul antara Nietzsche dan Muthahhari.

Bab kelima, merupakan penutup seluruh penulisan skripsi ini, mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KRITIK NIETZSCHE DALAM WILL TO POWER

A. Biografi Singkat Nietzsche

Nietzsche yang memiliki nama lengkap Friedrich Nietzsche lahir di Rocken, propinsi Saxony, Prusia, pada tanggal 15 Oktober 1844. Ia lahir dari sebuah keluarga protestan yang sangat terkenal sangat religious. Ayahnya bernama Ludwig Nietzsche adalah seorang pendeta, dan kakeknya adalah seorang guru besar teologi. Melihat latar belakang keluarganya yang dapat dikatakan sebagai seorang agamawan, maka tentunya bisa dimengerti jika Nietzsche dididik dengan religious dengan disiplin moral dan agama yang sangat ketat.

Tanggal kelahiran Nietzsche memiliki makna yang sangat dalam karena memiliki kesamaan dengan tanggal lahir raja Prusia yang dikaguminya, yaitu Friedrich Wilhelm IV. Oleh karena itu ayahnya memberikan nama Friedrich kepada Nietzsche sebagai bentuk penghormatan kepada raja Prusia Friedrich Wilhelm IV yang memiliki tanggal lahir yang sama dengan Nietzsche.

Sejak kecil, tepatnya saat ia berusia lima tahun, ia sudah kehilangan ayahnya yang meninggal pada tanggal 30 Juli 1849, dan satu tahun kemudian adik lelakinya juga meninggal dunia. Setelah kematian ayah dan adiknya itu, ia kemudian pindah ke Naumburg bersama ibu dan saudara-saudaranya.¹

Nietzsche menempuh Pendidikan pertamanya di sebuah Gymnasium yang berada di kota Naumburg pada tahun 1854. Saat itu ia sudah pandai menulis dan membaca berkat ajaran dari ibunya. Nietzsche dengan mudah dapat menjalin persahabatan dengan teman-temannya karena kepribadiannya yang mudah bergaul. Lewat teman-temannya ia kemudian mengenal karya-karya filsuf bernama Goethe dan juga Wagner. Ia merasa cukup memiliki bakat dalam bidang musik dan sastra ketika pertama kali mengenalnya. Ia membuktikannya di kemudian hari melalui perkembangan hidupnya.²

Di tahun 1858 ia mendapatkan beasiswa untuk meneruskan pendidikannya di salah satu *Gymnasium* yang ada di Profta yang terletak tidak

¹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 36

² St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), hal. 3-4

jauh dari Naumberg. Di sana ia tinggal di sebuah asrama selama enam tahun. Pada awalnya ia merasa senang dan terbebas dari tekanan keluarga yang mengasuhnya. Namun pada akhirnya, tempat itu menjadi sumber kekeringan dan kesepian jiwanya. Pada awalnya ia juga tidak dikenal sebagai anak yang nakal di *Gymnasium*, bahkan teman-temannya menjulukinya sebagai sang pendeta. Namun karena latar belakangnya yang sejak kecil ia lebih suka hidup menyendiri, akhirnya ia tumbuh menjadi orang yang pemalu dan lembut dalam pergaulannya. Salah satu kegemaran Nietzsche saat di *Gymnasium* adalah membaca buku-buku karya seorang penyair ZSchiller, Hordelin dan Bryon yang banyak sekali memberikan kritik yang tajam terhadap agama dan kebudayaan Jerman pada masa itu. Selain itu ia juga rajin membaca kitab Injil hingga menyebabkan matanya menjadi sakit.³

Di Profta, ia juga mempelajari bahasa Yunani dan Latin dengan sungguh-sungguh. Dari sini pula, ia kemudian mendapatkan bekal yang cukup kuat untuk menjadi seorang ahli filologi ternama. Selain itu, ia juga sempat mempelajari bahasa Ibrani dengan maksud untuk menjadi pendeta sesuai yang diinginkan keluarganya. Akan tetapi ia tidak berhasil menguasai bahasa Ibrani tersebut karena terlalu sulit.⁴ Mempelajari bahasa Yunani di Profta membuat Nietzsche merasa kagum dengan karya-karya klasik Yunani dan kecerdasan para pengarang Yunani. Disinilah kemudian Nietzsche membentuk kelompok sastra bersama dua orang temannya, Wilhelm Pinder dan Gustav Krug yang diberi nama Germania.

Pada tahun 1864, Nietzsche kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Bonn. Di universitas ini ia mendalami filologi dan teologi. Namun kemudian ia hanya mempelajari filologi saja. Setelah satu tahun belajar di Universitas Bonn Nietzsche kemudian memutuskan untuk belajar filologi di Leipzig. Disini Nietzsche bertemu karya-karya Schopenhauer dan menemukan sebuah gagasan tentang kebebasan kehendak dalam bukunya yang berjudul *Die*

³ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power terj Een Juliani dan Yustikarini* (Yogyakarta; Narasi, 2020), hlm.2

⁴ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power terj Een Juliani dan Yustikarini* (Yogyakarta; Narasi, 2020), hlm.4

Welt als Wille und Vorstellung (The Worlds as Will and Idea), “Dunia sebagai Kehendak dan Gagasan).⁵

Lalu pada saat usianya dua puluh empat tahun, ia diangkat menjadi guru besar dalam bidang Filologi Klasik dan Filsafat di Universitas Basel Swiss. Karena kecerdasannya yang luar biasa, ia juga mendapatkan gelar doktor dari Universitas Leipzig tanpa harus dituntut untuk menempuh ujian. Dan sejak saat itu ia mulai aktif di dalam bidang karya tulis dan melahirkan karya-karya seperti *Also Sprach Zarathustra (Thus Spoke Zarathustra)*, *Der Wille Zur Macht (The Will to Power)*, dan *Menschliches Allzumenschliches (Human, All Too Human)*.

Di dalam bukunya tersebut ia menegaskan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan dan juga institusinya, percaya bahwa Tuhan telah menentukan segala apa yang akan terjadi di dunia ini akan memiliki elan kerja dan kreatifitas yang lemah. Bahkan ia lebih lanjut menegaskan bahwa dunia ini bukanlah alternatif pilihan yang baik dan buruk, karena menurut Nietzsche tidak ada alat pengukur yang dapat digunakan untuk menilai dengan tepat. Ia juga menganggap bahwa kesamaan derajat manusia itu bertentangan dengan kodrat alam karena menurutnya kesamaan semacam itu dapat melemahkan orang-orang yang memiliki kecakapan dan beberapa keistimewaan lainnya.⁶

Karena sakit yang dideritanya semakin parah, Nietzsche akhirnya meletakkan jabatannya sebagai profesor di Basel pada tahun 1879. Di masa inilah ia mulai memasuki pengembaraan dalam hidupnya. Ia lebih banyak menyendiri dan menghindari hal-hal yang bersangkutan dengan tanggung jawab sosial. Karena itu ia hidup nomaden atau berpindah-pindah di beberapa kota di Italia dan Swiss. Dalam pengembaraannya ini, Nietzsche sering ditemani oleh adik perempuannya yang bernama Elizabeth. Dalam pengembaraannya ini ia tidak pernah berhenti menulis dan terus menuangkan gagasan-gagasannya yang luar biasa dan berhasil menerbitkan karya-karyanya.

Pada tahun 1889 Nietzsche ditimpa sakit jiwa. Ia kemudian di pindahkan dari klinik Universitas Basel ke klinik Universitas Jena oleh sahabatnya Franz Overbeck. Namun pada akhirnya Nietzsche tetap tidak dapat bertahan, ia tidak

⁵A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm.36.

⁶ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power terj Ean Juliani dan Yustikarini* (Yogyakarta; Narasi, 2020), hlm. 7

pernah sembuh sama sekali. Pada tahun 1890 ia kemudian dipindahkan ke Naumburg oleh ibunya dan dirawat di sana hingga akhirnya meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900.⁷

1. Karya-karya Friedrich Nietzsche

Berikut ini adalah beberapa karya Friedrich Nietzsche antara lain:

- (1) *Also Sprach Zarathustra, (Thus Spoke Zarathustra)*, (Seruan Zarathustra).
- (2) *Der Antichrist*, (Sabg Antikristus)
- (3) *Der Fall Wagner. Ein Musikan Ten Problem*, (Kasus Wagner, Persoalan Musikus)
- (4) *Die Geburt Der Tragodie Aus Dem Deister Der Musik*
- (5) *Die Frohliche Wissenschaft*, (Pengetahuan Jenaka)
- (6) *Jenseits Von Gut Und Bose*
- (7) *Menschliches, Allzumenschliches* (Manusiawi, Terlalu Manusiawi)
- (8) *Morgenrothe, Gedanken Uben Die Moralischen Vorurteile* (Fajar, Gagasan-Gagasan Tentanag Praanggapan Moral)
- (9) *Ecce Homo*, (Lihatlah Manusia)
- (10) *Gotzen-Dammerung*, (Menutupi Berhala)
- (11) *The Will To Power*, (Kehendak Untuk Berkuasa)
- (12) *Unzeitgemasse Betrachtunge*, (Pandangan Non-Kontemporer)

Zur Genealogie Der Moral. Eine Streitschrift, (Mengenai Silsilah Moral)

B. Nihilisme

Pemikiran Nietzsche tentang nihilisme adalah bagian dari renungannya terhadap krisis kebudayaan Eropa. Dengan gagasan nihilismenya itu, ia hendak menunjukkan bahwa jaminan absolut yang selama ini diperjuangkan oleh manusia sudah kehabisan darah. Kedatangan nihilisme yang tidak terelakkan ini sudah dilihat Nietzsche sejak lama. Dalam bukunya *The Will To Power*, Ia menuliskan sebagai berikut:

“Apa yang kukisahkan adalah sejarah tentang dua abad yang akan datang. Aku melukiskan apa yang akan terjadi, apa yang tidak terelakkan akan terjadi: kedatangan nihilisme. Sejarah nihilisme ini bahkan dapat dituturkan sekarang; kenapa

⁷ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta; Lkis, 2006), hal. 11-12

kepastiannya sudah terlihat sekarang. Masa depan ini bahkan sudah berbicara sekarang dalam ratusan tanda, tanda-tanda yang sudah menyatakan diri dimana-mana; karena semua gendang telinga sekarang bahkan sudah dipekakkan oleh musik masa depan ini. Sekarang, untuk beberapa saat, seluruh kebudayaan Eropa kita telah bergerak seakan menuju bencana, dengan tegangan-tegangannya menyakitkan yang tumbuh dari satu dekade ke dekade berikutnya, dengan kekerasan, seperti aliran sungai yang ingin mencapai akhir, yang tidak lagi termenung, yang takut bermenung.”⁸

Nihilisme sebagai runtuhnya seluruh nilai dan makna yang meliputi seluruh bidang kehidupan manusia yaitu agama (termasuk moral didalamnya) dan ilmu pengetahuan. Dengan runtuhnya dua bidang ini, manusia kemudian kehilangan pegangan dan jaminan untuk memahami dunia dan hidupnya, termasuk aku-nya. Dengan ungkapan lain, nihilisme dikatakan sebagai malam terus menerus.⁹ Nihilisme mengantarkan manusia pada kondisi kosong atau hampa. Mayoritas manusia yang hidup di barat tidak mengetahui mengapa dan bagaimana seharusnya menjalani hidup. Mereka memikirkan segala hal dan menciptakan hal-hal yang membuat manusia semakin mudah menjalani aktivitasnya. Mereka hanya tidak memahami hakikat kehidupan dan kedudukan manusia di dunia ini. Situasi semacam itu diumpamakan layaknya hari yang terus menerus menjadi malam, sama sekali tidak ada cahaya. Ungkapan tersebut tertuang dalam karya Nietzsche yang berjudul *Zarathustra*:

“Langit musim dingin, langit musim dingin yang bisu, yang bahkan mencekik mataharinya sendiri.”¹⁰

Kemunculan nihilisme sendiri diakibatkan oleh adanya krisis kebudayaan Eropa dan Pemikiran Nietzsche yang merombak sisa tatanan moral budak. Sebelum Nietzsche mengemukakan cara untuk mengatasi nihilisme, ia terlebih dahulu memulainya dengan ungkapan bahwa Tuhan telah mati.

⁸ Frieftich Nietzsche, *The Will to Power* terj. Een Juliani dan Yustikarini, (Yogyakarta: Narasi, 2019), hlm.01

⁹ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm. 35

¹⁰ Friedrich Nietzsche, *Zarathustra alih bahasa H.B. Jassin*, (Yogyakarta:.), hlm.

Namun, ketika sudah sendiri lagi, Zarathustra berkata dalam hatinya: “Sungguhkah ini? Orang suci di tengah hutan itu belum mendengar, bahwa Tuhan telah mati!”¹¹

Ungkapan Tuhan telah mati memberikan gambaran terhadap filsafat Nietzsche yang memiliki sikap anti terhadap filsafat transenden atau dapat diartikan sebagai pemikiran yang anti pada semua kepercayaan kebenaran yang diandaikan mengatasi dunia fenomenal. Pemikiran radikal Nietzsche yang menyatakan bahwa Tuhan telah mati terpengaruh oleh Schopenhauer yang menolak kepercayaan pada sesuatu yang transenden. Namun meskipun demikian, Schopenhauer kemudian mengemukakan kepercayaan transenden lain dengan mengatakan bahwa hanya terdapat satu kepercayaan yang pasti dibalik dunia fenomenal kita, yaitu pertarungan terus-menerus yang dipenuhi dengan gairah atau kehendak. Konsep pemikiran ini kemudian diambil oleh Nietzsche dengan mengemukakan kehendak untuk berkuasa sebagai prinsip dasar realitas.¹² Sikap memerangi Tuhan diambil Nietzsche karena menurutnya, dalam sejarahnya ‘tuhan’ telah menimbulkan krisis secara menyeluruh. Oleh karena itu ia berteriak bahwa Tuhan telah mati yang kemudian digantikan oleh nihilism. Melalui pandangannya ini, Nietzsche hendak menunjukkan bahwa paradigma abad modern sudah tidak laku lagi karena terdapat kekurangan-kekurangan yang mendasar. Meskipun ia menghina metafisika, rasionalitas, kebenaran dan bahkan menertawakan ilmu pengetahuan, namun ia telah berjasa karena telah mengadakan refleksi filsafat secara mendalam. Nietzsche hanya percaya pada satu kebenaran. Yaitu bahwa tidak ada kebenaran, karena semuanya hanya merupakan sebuah interpretasi dan perspektif saja. Pengertian Tuhan telah mati yang dikemukakan oleh Nietzsche memiliki penafsiran yang beragam. Ada yang menafsirkan pemikiran ini sebagai kritik Nietzsche terhadap modernitas/kebudayaan modern, ilmu pengetahuan (tuhan) zaman modern, rasionalitas, seni dan moral. Tuhan telah mati juga bisa memiliki pengertian tuhan-tuhan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri yang dijadikan sebagai sumber-sumber nilai. Bagi Nietzsche, kepercayaan agama kristen tidak masuk akal (irrasional) sementara itu moralitas yang dimunculkan oleh agama itu menindas dan menyebabkan orang menjadi bersifat lemah. Inilah yang kemudian oleh Nietzsche dikatakan sebagai moralitas budak. Oleh karena itu, pernyataannya tentang kematian tuhan adalah wujud penyerangan terhadap sikap hipokrit kaum beragama, penyerangan terhadap dasar

¹¹ Friedrich Nietzsche, *Zarathustra alih bahasa H.B.Jassin*, (Yogyakarta:), hlm.28

¹² St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta:LkiS, 1996), hlm. 43

kepercayaan dan moralitas budak tersebut. Kepercayaan manusia Barat terhadap Tuhan dianggap sebagai akar kemunduran masyarakat dan menyebabkan taklid buta, maka Tuhan harus dibunuh. Kematian Tuhan ini diharapkan bisa menjadikan manusia sebagai manusia unggul yang bisa menentukan segalanya berdasarkan kemauannya sendiri. pascakematian Tuhan, maka akan timbul kekosongan nilai-nilai universal yang berlaku. Kekosongan ini oleh Nietzsche dinamakan sebagai nihilisme. Untuk mengubah kondisi kekosongan nilai-nilai itu, dibutuhkan keberanian untuk menjadikan semua potensi dan kemampuan manusia untuk mengatasi segala keterbatasannya. Bagi Nietzsche, percaya pada Tuhan bertentangan dengan konsep manusia yang sebenarnya karena menunjukkan kelemahan manusia.¹³ Tujuan dari nihilisme itu sendiri adalah untuk memutuskan dan mengakhiri keputusan terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional. Keputusan terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional harus diakhiri karena kebenaran itu berlaku layaknya Tuhan. Kehidupan atau tindakan manusia hanyalah sebatas nilai yang subyektif dan tidak lebih dari kekeliruan-kekeliruan daripada keberagaman keyakinan dan pendapat.¹⁴

Nihilisme terbagi menjadi dua; yaitu nihilisme pasif dan nihilisme aktif. Nihilisme pasif adalah keadaan dimana semua hal menjadi tidak pasti, semua orang menjadi berfikir bahwa apa yang dilakukan setiap orang bukan merupakan suatu masalah selama tidak menimbulkan kerugian secara massal dalam satu waktu tertentu. Nietzsche menolak sikap diam dalam menghadapi nihilisme. Sikap diam berarti membiarkan diri didikte oleh keadaan nihil atau krisis yang terus-menerus. Maka apabila seseorang menghadapi nihilisme dengan sikapnya yang diam, maka sikap diam ini akan mengantarkan dirinya ke dalam situasi dekaden yang tidak tertahankan. Dekaden merupakan sikap tidak berani mengatakan iya pada hidup.¹⁵

Kemudian yang kedua adalah nihilisme aktif yang dilakukan dengan meruntuhkan semua nilai dan kemudian mengadakan pembalikan nilai-nilai. Tidak menolak nihilisme berarti membiarkan nilai-nilai dan makna-makna tertinggi menjadi runtuh, menolak setiap bentuk model Tuhan yang melaluinya manusia mendapat jaminan untuk memahami dirinya dan dunianya. Namun di sini ia juga tidak mencari pengganti dalam bentuk apapun. Agar manusia tidak terjebak dalam nihilisme pasif,

¹³ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Lkis, 1996), hlm. 35-45

¹⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 286

¹⁵ Ferdinand Indrajaya, *Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri*, (Jurnal Humaniora Voi. 1 No. 2 Oktober 2010). hlm. 213

maka segala bentuk model tuhan harus ditolak dan membiarkan nilai-nilai tertinggi menjadi runtuh untuk kemudian melakukan transvaluasi atau pembalikan nilai-nilai. Maksud dari dilakukannya transvaluasi nilai atau pembalikan nilai-nilai tersebut menurut Nietzsche adalah hendak mengadakan penilaian kembali seluruh nilai-nilai yang lazim diberlakukan di masyarakat dan masih ada hingga sekarang. Namun, Nietzsche tidak akan mencari nilai-nilai itu sendiri, ia lebih suka mencari cara untuk dapat berkata “ya” pada dunia yang chaos dan nihil, yang tidak memiliki kebenaran absolut atau tata dunia moral. Nilai dalam pandangan Nietzsche tidak lebih daripada titik berangkat dari suatu mencari kebenaran atau nilai-nilai baru dalam usaha membalik seluruh nilai. Nilai-nilai baru diperlukan dan nilai-nilai yang telah usang yang telah lama dimiliki harus dilepaskan. Begitu pun dengan sikap Nietzsche terhadap kebenaran. Baginya, tidak ada yang dinamakan kebenaran absolut, sehingga jika suatu nilai atau kebenaran sudah mengarah menjadi absolut, maka harus ditinggalkan oleh manusia. Demikian itu adalah cara mengatasi nihilisme dalam pandangan Nietzsche. Hanya dengan semangat ini nilai manusia dapat memahami nihilisme. Manusia kadang-kadang membutuhkan nilai-nilai baru, namun terkadang juga kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita miliki. Demikian pula sikap Nietzsche terhadap kebenaran. Tidak ada yang namanya kebenaran absolut. Kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya kita tidak dapat hidup.¹⁶ Nietzsche menolak sikap menyerah dan tidak menunjukkan kekuatan atau semangat untuk berkuasa. mengatasi nihilisme berarti manusia harus menciptakan nilai-nilainya sendiri dengan mengadakan transvaluasi nilai atau pembalikan nilai-nilai. Transvaluasi nilai sebagai bukti kekuatan semangat untuk menjadi manusia unggul. Hidup dalam pandangan seorang nihilis merupakan sesuatu yang sama sekali tidak berkaitan dengan masalah moral.¹⁷

Dengan demikian nihilisme dapat diartikan sebagai ketiadaan makna. Pandangan ini berkaitan dengan pandangan serta penolakannya terhadap nilai-nilai absolut. Oleh karena itu menurutnya yang ada adalah kekosongan nilai-nilai. Nihilisme yang digagas Nietzsche adalah nihilisme ekstrem. Baginya, tidak ada sesuatu yang benar, dan kebenaran adalah palsu. Nihilisme mengungkapkan bahwa dunia ini, terutama keberadaan manusia di dunia, tidak memiliki suatu tujuan yang sama. Nihilis berarti menisbikan semua pandangan modern. Pandangan modern mengungkapkan

¹⁶ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta:LkiS,1996), hlm.46

¹⁷ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta:LkiS,1996), hlm.50

bahwa adanya universalitas tujuan, nilai dan moral bagi semua manusia yang ada di dunia. Dalam kerangka nilainya, Nietzsche bertitik tolak dari suatu pandangan revolusioner, yaitu bahwa nilai-nilai absolut (nilai-nilai ruhani), transenden, dan seterusnya itu benar-benar memalukan, melemahkan manusia sejati yang merupakan kumpulan nilai remeh dan lemah, yang diajarkan kaum imam dan penguasa yang mengajak umat manusia untuk baik, tunduk, rendah hati, sehingga membuat manusia seperti unta yang mesti membawa beban kehidupan di punggungnya.¹⁸

C. Kritik Terhadap Moralitas

Dalam pandangan Nietzsche, dunia tidak lain adalah kehendak untuk berkuasa. Moralitas yang menjadi bagian dari dunia ini tidak akan luput darinya. Dunia yang dimaksudkan di sini adalah dunia kehidupan yang dialami sehari-hari, bukan sebuah dunia di luar keseharian yang metafisis. Sedangkan dunia dalam bahasa Kant adalah dunia fenomena dan dunia benda pada dirinya sendiri tidak dapat diketahui (*Das Ding An Sich*). Dengan metafisikanya tersebut, Kant membuat distingsi tentang dunia, yaitu dunia fenomena dan dunia noumena. Dunia fenomena adalah dunia yang tampak, sementara itu dunia noumena adalah yang ada pada dirinya sendiri tidak diketahui, yang tetap (*Das Ding An Sich*). Benda pada dirinya sendiri tidak dapat diketahui, namun penampakan benda-benda sebagai sesuatu itulah yang dapat diketahui bagi subyek manusia. Meja pada dirinya sendiri tidak dapat diketahui, namun sesuatu dapat nampak sebagai meja dalam kategori ruang dan waktu tertentu yang memungkinkan ia mengetahui realita, ia memiliki kemampuan bersintesa. Hasil sintesa antara yang *apriori* (pengetahuan yang bukan dari pengalaman) dengan yang *aposteriori* (yang berasal dari pengalaman) inilah yang menjadi pengetahuan bagi subyek manusia. Sehingga, implikasi yang dihasilkan dari pandangan semacam ini adalah subyek manusia, dengan kemampuannya dianggap dapat menjelaskan secara utuh mengenai realita. Benda pada dirinya yang tidak diketahui menjadi tampak (dunia fenomena) dan diketahui disesuaikan dengan kemampuan mengetahui manusia, disesuaikan dengan alat yang ada di dalam subyek manusia dan memungkinkan dapat menghasilkan pengetahuan yang absolut tentang realita. Dalam bidang sains yang menjadi sebuah manifestasi dari suatu pandangan metafisis, Kant jelas memiliki jasa yang besar karena telah menyediakan syarat kemungkinan bagi pengetahuan yang shahih dalam bidang

¹⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 288

sains. Sains sebagai ilmu pengetahuan ilmiah mendapatkan pijakan kokohnya pada Kant dalam mempertanggungjawabkan kebenaran hasil pengetahuannya. Namun apakah dunia atau realita yang niscaya dan universal ini dapat sepenuhnya dijelaskan dalam kategori-kategori yang dibuat oleh subyek manusia.

Di sini, modernitas berusaha sangat keras untuk mencari alat guna menjelaskan realita secara utuh. Modernitas berusaha sedemikian rupa untuk menetapkan, membekukan realita demi adanya suatu pijakan yang aman bagi hidupnya. Modernitas tidak rela membiarkan dirinya berhadapan dengan yang bergerak. Yang tetap adalah tempat di mana nilai-nilai terebah, yang siap dipakai sebagai pegangan, siap menyediakan arahan bagi manusia. Pandangan semacam ini yang kemudian ditinggalkan oleh Nietzsche. Karena baginya, realita selalu dalam keadaan bergerak, kemampuan manusia untuk mengkategorikan realita tidak sekaya realita itu sendiri.

Dunia dalam pandangan Nietzsche adalah dunia sebagai kehendak untuk berkuasa, yakni dunia yang selalu bergerak, selalu menjadi. Dunia yang tidak mungkin ditangkap oleh kategori dan konsep pemikiran manusia. Ketika manusia mencoba untuk mengkategorikan dunia itu sendiri, maka ia akan terperangkap oleh konsep yang dibuatnya sendiri dan dunia hanya sebatas pemahamannya saja. Konsep dan kategori yang dibuat oleh manusia semata-mata karena ia tidak berani menghadapi realita yang terus bergerak tersebut, tidak tahan untuk terus menerus berhadapan dengan kementerian yang tidak memiliki ujung atau dengan ungkapan lain, takut berhadapan dengan nihilisme. Sains sebagai manifestasi dari metafisika, dianggap sebagai pengangkangan realita itu sendiri, bukan lagi menjadi hanya salah satu pegangan atau menjadi salah satu versi kebenaran, sementara itu modernitas menjadi satu-satunya dalam menjelaskan realitas. Dunia sebagai kehendak untuk berkuasa berbeda dan tidak dimaknai dalam kerangka metafisis. Kehendak untuk berkuasa bukan merupakan sebuah substansi yang dijadikan sebagai pijakan metafisis, sebuah dasar yang tetap. Kehendak untuk berkuasa adalah sebuah chaos tanpa dasar. Bila kehendak berkuasa mau dikatakan sebagai hakikat dan bersifat dasariah bagi dunia, ia adalah dasar yang dinamis dan terus bergerak; yang tetap adalah chaos itu sendiri. Kehendak hadir karena adanya kekuatan atau kuasa untuk memerintah dan diperintah, dan pastinya kehendak adalah pasif terhadap kuasa yang memerintah. Sedangkan kehendak berkuasa adalah dinamis, tidak tetap dan cair. Untuk mematuhi dan menerima suatu perintah juga dibutuhkan kekuatan, yaitu memerintah diri untuk mematuhi. Kehendak untuk

berkuasa memerintah sekaligus mematuhi teus menerus; tidak berhenti memerintah dan tidak berhenti mematuhi.¹⁹ Dengan demikian, kehendak untuk berkuasa menjadi tetap dalam kondisi yang dinamis dan terus bergerak. Pembicaraan mengenai kehendak kuasa tidak dapat dilepaskan dari kehendak menurut Schopenhauer. Kehendak dalam konsep Schopenhauer merupakan sebuah alasan manusia dalam berkeinginan. Manusia selalu menginginkan sesuatu yang menjadi kekurangannya. Kehendak merupakan pokok metafisis terdalam dari alam semesta. Namun di sini Nietzsche tidak membedakan antara kehendak partikular dan metafisis yang dilakukan oleh Schopenhauer.²⁰ Kehendak bagi Nietzsche adalah pengkataan yang terlambat untuk sesuatu yang sama sekali lain dari apa yang mau disebut kehendak itu sendiri.²¹ Tidak ada esensi dibalik kehendak kuasa yang diajukan oleh Nietzsche. Karena dibalik kehendak hanya terdapat kekacauan (chaos). Nietzsche menawarkan sebuah kekacauan yang justru membuat dasar menjadi tak berdasar. Kehendak bagi Nietzsche berbentuk plural dan selalu ingin menyatukan diri. Kehendak terdiri tidak hanya dari satu tujuan, melainkan ada banyak dorongan yang mengarahkannya. Kehendak tercipta dalam relasi antara kehendak yang memerintah dan kehendak yang diperintah. Ia adalah pluralitas sentimen yang menyatu berkat terlibatnya pemikiran manusia. pluralitas sentimen itu dikomando, diperintah, dan disatukan oleh pemikiran. Maka kehendak adalah pemberian bentuk pada sebuah dasar bernama keacauan, sehingga menjadi teratur.²² Pemahaman tentang kehendak kuasa yang seperti ini tentu bukan tanpa konsekuensi. Dengan pemahaman yang semacam ini, maka tidak ada lagi benda-benda, atau bahkan person. Yang ada hanyalah melulu interpretasi atau topeng. Ketika Nietzsche menyatakan bahwa hidup adalah kehendak kuasa, maka yang ia maksud adalah bahwa hidup tidak berada dalam dan untuk dirinya sendiri. hidup tidak bisa berjalan sendiri, tidak bisa bangkit sendeiri dengan segala dayanyanya. Hidup selalu merupakan pertikaian dengan kehidupan dan kekuatan-kekuatan lain, serta selalu dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Sensivitas menghasilkan aktivitas, kekuatan, dan kehendak kuasa membuatnya sensitif.

¹⁹ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LkiS,1996). hlm.65

²⁰ Aura A. Asmaradana, *Kehendak Kuasa: Siapa Mereka?* (BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65, 2016), hlm. 20-21

²¹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm 227

²² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm 229

Berkaitan dengan masalah moralitas Nietzsche melalui pemikiran kehendak untuk berkuasa-nya tidak ingin menawarkan nilai-nilai moral yang baru. Tidak seperti Kant yang menunjukkan apa yang harus dilakukan secara niscaya dan universal secara moral, Ia justru menolak sifat universal dan niscaya yang ada di dalam moralitas. Sistem moral yang berlaku dianggap sebagai sebuah kemunduran, sebuah deklansi nilai-nilai kehidupan. Moralitas tradisional menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang tidak berani mengatakan “ya” pada kehidupan dan tidak berani menghadapi nihilisme. Nietzsche melihat moralitas sebagai kehendak untuk berkuasa, ada yang secara aktif memerintah dan mematuhi terus menerus secara reaktif, selalu ada tuan dan budak. Moralitas adalah ekspresi dari kehendak untuk berkuasa dari kerumunan (herd) yang bermental budak. Mental budak dari moralitas kerumunan ini mendapatkan perlindungan dan afirmasi oleh kekristenan. Ia melihat bahwa kehidupan tidak lepas dari seleksi alam, yang lemah dan tak berdaya lambat laun akan hilang dan musnah. Sementara kekristenan, di sisi lain menyediakan tempat berlindung dan menjaga stabilitas kelemahan dan ketidakberdayaan ini.

Di dalam moralitas tradisional, lebih khususnya dalam kekristenan, mengakui bahwasanya bila manusia lemah dan tidak berdaya dianggap sebagai sesuatu yang baik, sementara itu menganggap diri kuat dan mementingkan diri sendiri sebagai pijakan dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Sikap semacam ini disebut sebagai sifat altruistik atau sikap mendahulukan yang lain, tidak egois dan rendah hati. Sikap altruistik semacam inilah yang kemudian diserang oleh Nietzsche. Altruistik telah lama menjadi tradisi dalam sistem moralitas tradisional dan bagaimana sikap ini juga kemudian paralel dengan nilai-nilai yang mendapat tempat dalam tradisi kekristenan.²³ Mementingkan diri sendiri dan bersikap egois adalah buruk dan mendahulukan kepentingan orang lain adalah baik dan bermoral. Nietzsche melihat hal semacam ini hanyalah sebuah keengganan untuk menghadapi dinamika hidup. Sikap egois yang secara tradisional ditentang atau dianggap buruk dalam sistem moral, oleh Nietzsche dianggap sebagai sikap yang berani menghadapi hidup. Moralitas dengan nilai-nilainya justru menjadi penghambat bagi perkembangan manusia, manusia terperangkap di dalamnya, padahal norma-normanya dibuat oleh manusia sendiri. Sikap altruistik menjadi tradisi karena manusia sudah cukup merasa nyaman dan aman hidup di dalam

²³ Ferdinand Indrajaya, *Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri*, (Jurnal Humaniora Voi. 1 No. 2 Oktober 2010). hlm. 213-220

sistem moral yang demikian dan secara tersirat hal ini mengimplikasikan sikap pesimisme terhadap kehidupan. Kekristenan bagi Nietzsche berdosa besar karena mengafirmasi sikap semacam ini semata-mata demi kepentingan atau kelanggengan kekristenan itu sendiri. Karena manusia menjadi pesimis terhadap kehidupan di dunia ini, ia mencari perlindungan di dunia sana lewat Kekristenan. Moralitas dalam Kekristenan ini bagi Nietzsche adalah moralitas kerumunan, suatu bentuk moralitas budak.

Tentang moralitas, (altruisme, kekristenan), Nietzsche mengungkap adanya sudut pandang yang berbeda. Bagi Nietzsche, harus dibedakan antara benar-benar beragama dan bermoral dengan sikap menyerah pada kehidupan dan meyerahkan tanggung jawab kepada institusi-institusi moral yang dibuat oleh manusia sendiri. Altruisme, sebagai ideologi yang dipijak dalam moralitas, ternyata hanyalah kedok lain bagi sikap egoistik yang justru dianggap buruk secara moral. Memuja sikap altruistik, bersikap tidak egois malahan tindakan yang paling egois dan demi keuntungan (keselamatan) diri sendiri.

Untuk dapat lepas dari skema moralitas kerumunan atau moralitas budak ini, manusia harus malahan menjadi amoral. Amoral yang dimaksudkan disini bukan saja berarti bernilai rendah dan buruk dalam konteks moralitas kerumunan disini, namun justru pelampauan moralitas kerumunan tersebut dengan menciptakan nilai-nilai bagi dirinya sendiri. Amoral dapat diartikan sebagai moralitas lain selain moralitas kerumunan/budak ini, yaitu suatu moralitas tuan (juga salah satu ekspresi dari kehendak untuk berkuasa), di mana memerintah dan mematuhi terjadi dalam diri sendiri dan dengan jujur demi diri sendiri; tidak menutupinya dengan altruisme sebagai kedok egosime. Seorang yang amoral bukanlah pencanang kewajiban saja namun juga tidak lari dari kewajiban.

D. Kritik Terhadap Agama

Agama dalam pandangan Nietzsche merupakan sebuah produk manusia tentang segala keindahan dan keagungan serta menjadikan cinta sebagai kekuatan. Bukti kekaguman terhadap keindahan ini dicurahkan untuk menyembah sesuatu. Sehingga menyebabkan penyembahnya menjadi miskin dan merasa celaka. Dalam hal ini Nietzsche menyatakan agama adalah masalah perubahan semacam perasaan ketakutan pada diri sendiri, akan tetapi merasakan kebahagiaan dan keakraban yang luar biasa. Antara perasaan sakit dan sehat merupakan sebuah inspirasi yang cukup untuk percaya dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Nietzsche juga menganggap bahwa agama adalah

ekspresi penderitaan. Manusia menderita karena ia adalah makhluk hidup yang sakit, ia menderita karena internalisasi instingnya sendiri yang disebabkan kehidupan sosial. Penyebab manusia menderita adalah eksistensinya yang tiada berarti. Dari sini Nietzsche berkesimpulan bahwa manusia menderita karena problem makna pada dirinya. Ide ini menjelaskan bahwa realitas, nilai dan kekuasaan yang mutlak, yakni Tuhan telah diremehkan dan diganti dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa agama telah direndahkan oleh konsep manusia. Konsekuensinya adalah bahwa segala sesuatu yang baik, besar, yang benar adalah manusia super dan diberikan hanya melalui tindakan kasih karunia. Nietzsche menganggap agama hanya bisa membuat manusia lebih baik sesaat dan membisukan. Baginya, agama tidak bisa berkesesuaian dengan ilmu pengetahuan. Ia menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mempercayai dogma agama dan metafisika ini jika seseorang memiliki metode-metode yang baik untuk meraih kebenaran. Ia memisahkan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, menurutnya agama dan ilmu pengetahuan tidak terdapat keterikatan, bahkan ada yang bertentangan.

Dalam pandangan Nietzsche, fenomena agama muncul karena adanya para pendiri agama yang tahu bahwa massa membutuhkan sesuatu untuk dipegang dan dipercaya. Bagi Nietzsche, agama hanyalah praktik hidup yang sudah ada sebelumnya. Ia dipilih, diangkat, lalu diberi tafsir baru oleh pemeluknya. Tidak ada aspek kreatif apapun yang terdapat didalamnya. Agama hanyalah mengkonservasi cara hidup tertentu dan menyelubunginya dengan nilai-nilai palsu yang diberikan kepadanya. Namun, bukan berarti agama kemudian menjadi tidak berguna. Karena disitulah justru tampak kebesaran para pendiri agama. Ia menolong massa untuk terus bisa melanjutkan kehidupan yang tidak bisa mereka tanggung. Dalam pengertian semacam itu, agama menyumbangkan kegunaan yang luar biasa bagi mereka yang membutuhkannya. Mekanisme munculnya agama ini dicontohkan oleh Nietzsche melalui figur Buddha dan Yesus. Mereka berhadapan dengan praktik hidup rakyat kecil sederhana yang hidupnya dicengkeram oleh ketakutan. Apa yang telah ada kemudian diberikan selubung tafsir luhur mengenai makna hidup dalam kondisi seperti itu sedemikian sehingga massa rakyat yang pada awalnya tidak menyadarinya kemudian menjadi terbuka matanya. Dengan begitu keberanian untuk menghadapi realitas muncul dan terwujudkan kedalam dua bentuk. Pertama, ketakutan dan kekecilan mereka dengan sudut pandang lain mendadak menjadi sumber kekuatan luar biasa untuk menaklukkan

yang di luar diri mereka. Hal ini karena mereka percaya bahwa mereka adalah pemegang kunci hidup bahagia dan bahwa hidup mereka memiliki makna yang luhur, sehingga mereka percaya bahwa kekecilan dan kejelataan bukan suatu alasan untuk takut dan mengalah di hadapan dunia luar yang mengancamnya. Kedua, keyakinan yang sama bahwa mereka memiliki makna ultima dunia menjadikan mereka meremehkan sedemikian rupa dunia, menganggap sepi dunia, dan menyibukkan diri untuk melepaskan dirinya dari dunia yang negatif. Para pendiri agama memberikan tafsir pada apa yang sesungguhnya sudah ada. Kekuatan mereka ada pada kemampuan mereka memahami kebutuhan khalayak massa, mereka tahu menafsirkan dunia sesuai dengan apa yang dibutuhkan kebanyakan manusia. Isi tafsir bisa berupa apa saja asalkan sesuai dengan kebutuhan manusia pada umumnya tentu bisa dikatakan ia berguna menolong manusia untuk hidup. Akan tetapi, bisa dikatakan bahwa isi tafsir itu juga telah memalsukan dunia. Dunia direduksi menjadi selubung tafsir yang amat partikular dan tidak mengatakan yang sejajurnya apa adanya tentang realitas. Benar salahnya sebuah doktrinal isi tafsir bukan menjadi sebuah permasalahan, namun bagaimana kebutuhan akan sebuah pegangan telah membuat agama tertentu muncul di masyarakat dengan karakteristik tertentu. Manusia percaya Tuhan bukan karena benar salahnya konsep tertentu tentang Tuhan, melainkan karena orang yang bersangkutan butuh pegangan, butuh sandaran, butuh rasa aman. Kalau pegangan dan makna kehidupan ditemukan dalam agama, maka itu akan mereka percayai sepenuhnya.²⁴

E. Kritik Terhadap Filsafat

“Socrates dan Plato adalah gejala-gejala kemerosotan, sebagai agen-agen keruntuhan Yunani, sebagai Yunani-palsu, sebagai anti Yunani.

Dengan Socrates maka selera Yunani mengalami perubahan dengan menyukai dialektika: apa yang sebenarnya terjadi ketika hal itu terjadi? Yang terutama terjadi adalah kalahnya selera yang lebih mulia; dengan dialektika, maka yang rendah menjadi raja. Sebelum Socrates, sifat dialektis itu dicela dalam kalangan baik-baik: hal itu dianggap sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak baik, orang jadi tahu asal-usul seseorang dengan melihat dialektikanya. Para pemuda diingatkan agar menjauhinya. Dan semua cara dialektis dalam mengemukakan pikiran dipandang dengan curiga.”

²⁴ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). hlm.360-368

Aforisme diatas merupakan awal sikap kontroversial Nietzsche dalam kajian kefilsafatan. Ia memandang bahwa Socrates (yang dikenal sebagai sosok bijaksana dari Athena) adalah orang yang mengawali dekadensi dalam sejarah filsafat. Dialektika yang dikembangkan oleh Socrates adalah kritik terhadap kaum sofis yang telah mengajarkan keunggulan retorika dan kebenaran subjektif kepada orang-orang Athena. Konsep dialektika (dialog antara dua pendirian yang bertentangan) yang diusung Socrates ini hendak menyampaikan bahwa terdapat apa yang disebut sebagai kebenaran obyektif.²⁵ Sehingga Socrates merekomendasikan dialektika sebagai jalan menuju kebajikan. Konsep besar mengenai “baik” dan “adil” diputuskan dari prasangka yang menjadi hak mereka dan, sebagai “gagasan” yang dibebaskan. Seseorang mencari kebenaran di dalamnya, seseorang membawa mereka ke wujud atau tanda dari suatu wujud bahwa seseorang menciptakan sebuah dunia di mana mereka berada di rumah, tempat mereka berasal.²⁶ Lewat metode dialektika ini lah Sokrates mengusung nilai keindahan di dalam dirinya sendiri (di dunia ideal). Kejelekan indrawi tidak bernilai apa-apa dan tidak menentukan apa-apa, ia tidak sebanding bila disandingkan dengan keindahan di dalam dirinya sendiri. Sebab, kebahagiaan manusia ditemukan dalam hidup yang rasional (berkeutamaan). Dengan demikian Socrates adalah orang yang sangat getol mengagungkan rasionalitas.²⁷

Dari Socrates inilah benih dekadensi dalam filsafat tumbuh. Dialektika Socrates yang dianggap memiliki kebenaran obyektif ini kemudian dikritik oleh Nietzsche. Ia memandang bahwa dibalik usaha yang dilakukan tersebut terdapat kehendak mati-matian akan pegangan. Senada dengan kritiknya terhadap para filsuf modern seperti Rene Decartes, Immanuel Kant, Hegel dan Schopenhauer yang selalu merindukan sesuatu dibalik dunia ini dengan mengatakan bahwa terdapat dualisme di dalam hidup ini. karena itu, kebenaran tentang surga, Tuhan, ihwal dalam dirinya versi Kant, “dunia” ideal Platon, atau pun berbagai ideal kebenaran lain yang diyakini manusia sebagai Kebenaran (meskipun manusia tidak pernah mencapainya) ditolak oleh Nietzsche. Alasannya adalah karena hipotesis tentang kebenaran mengandaikan bahwa

²⁵ Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999). hlm. 32-25.

²⁶ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power* terj. Een Juliani dan Yustikarini, (Yogyakarta: Narasi, 2019). hlm.169

²⁷ A. Setyo Wibowo, *NIETZSHE:Menjadi Diri Sendiri*, (BASIS Nomor 09-10, Tahun Ke-71,2022). hlm. 16-17

keseluruhan alam semesta merupakan semacam organisme tunggal yang abadi. Melalui pandangan semacam ini Kebenaran identik dengan penggabungan seluruh perspektif yang mungkin ke dalam dirinya. Oleh karena itu, sebuah perspektif merupakan kekeliruan apabila disandingkan dengan Kebenaran. Semakin banyak perspektif yang dihayati seseorang, maka semakin objektif pula pandanganannya. Namun, meskipun demikian tidak berarti bahwa manusia semakin mendekati kebenaran karena pada dasarnya manusia tidak pernah mengetahui seperti apa Kebenaran itu. Ia bahkan tidak pernah dapat memutuskan perspektif seperti apa yang paling benar karena putusan yang demikian itu mengandaikan bahwa manusia telah mengetahui kebenaran. Karena pada dasarnya kebenaran adalah hal yang sulit ditemukan.²⁸

Nietzsche mengingatkan kita bahwa apa yang kita hayati sebagai kebenaran, sesungguhnya adalah sebuah metafisika untuk mempertahankan kelangsungan gaya hidup tertentu.²⁹ Dalam genealogi moral, ia juga mengatakan bahwa kebenaran yang difiksasi sebenarnya dipengaruhi oleh suatu kebutuhan subjek untuk percaya. Sebagai contohnya adalah dalam moralitas agama, manusia menetapkan agama sebagai satu-satunya dan di luar itu tidak ada kebenaran. Di balik akan pembekuan (reifikasi) agama sebagai kebenaran itu, sebenarnya ada kebutuhan manusia sebagai subjek yang gundah akan asal-usul dan tujuan hidupnya. Kegundahan ini kemudian direpresi dan dialihkan ke arah pembekuan agama sebagai kebenaran yang tetap. Pembekuan yang dilakukan tersebut kemudian memberikan ketenangan dan juga harapan-harapan bagi manusia sehingga segala kegundahan teratasi.³⁰ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan dalam aforismenya: “Engkau pikir, engkau sedang mencari ‘kebenaran’? [Namun,] apa yang sedang engkau cari adalah seorang pemimpin; [karena] engkau sungguh-sungguh menghendaki untuk mengatur dirimu sendiri.”

Dalam pengamatan Nietzsche, siapa saja yang menghasrati kebenaran sesungguhnya tidak sedang menghasrati kebenaran itu sendiri. Namun, pada dasarnya mereka sedang menghasrati makna kebenaran tertentu yang artinya kebenaran pertamanya dihayati sebagai suatu pegangan hidup yang menakjubkan sekaligus mengerikan.

²⁸ Yulius Tandyanto, *Kebenaran adalah Metafisika*, (BASIS Nomor 03-04, tahun ke-65, 2016), hlm. 35

²⁹ Yulius Tandyanto, *Kebenaran adalah Metafisika*, (BASIS Nomor 03-04, tahun ke-65, 2016), hlm. 37

³⁰ Antonius Siwi Dharma Jati, *Kehidupan Sebagai Metafora*, (BASIS Nomor 03-04, tahun ke-65, 2016), hlm. 30

Dalam rumusan lain kebenaran adalah suatu prasyarat agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya.

*“Kebenaran adalah sejenis kesalahan yang tanpanya jenis kehidupan tertentu tidak dapat hidup. Oleh karena itu, nilai sebuah kehidupan pada akhirnya mutlak.”*³¹

Konsep kebenaran adalah sesuatu yang tidak bermakna dan seluruh wilayah “benar salahnya” hanya digunakan untuk hubungan, bukan pada dirinya sendiri. kebenaran merupakan hubungan antara berbagai macam kekeliruan yang terpaut situasi dan kondisi.³²Melalui kebenaran, manusia bersikap seolah-olah telah berhasil menundukkan realitas. Padahal, kehendak kebenaran dalam analisis Nietzsche sudah selalu berarti kehendak pada ide kebenaran tertentu . Dan ide tentang kebenaran tidak pernah menjadi kebenaran itu sendiri, melainkan hanya gagasan atau suatu tafsiran tertentu sehingga manusia yang menghayatinya dapat memaknai keberadaan dirinya. Baginya, kebenaran-kebenaran yang sering dikhotbahkan manusia tentang surga, keabadian jiwa, atau pun substansi hanyalah merupakan pemaknaan manusia terhadap realitas yang dihadapinya. Dan jika digali lebih dalam lagi, kebenaran-kebenaran tersebut tidak lain adalah suatu pemalsuan, pengeliruan, atau ilusi akan realitas yang seada-adanya. Maksudnya adalah ketika seseorang menghasrati suatu kebenaran, ia sebetulnya sedang berkehendak untuk menggugulkan suatu ketidakbenaran tertentu yang cocok dengan ia yang menghasratinya.³³ Disitulah sebenarnya manusia sedang menetapkan ilusi sebagai kebenarannya. Hal ini bertujuan agar manusia mempunyai pijakan yang stabil untuk mendasarkan segala aktivitasnya di dalam dunia ini. Karena tanpa memiliki pijakan yang stabil, manusia akan kehilangan orientasi hidupnya. Pijakan stabil ini oleh Nietzsche diistilahkan sebagai perspektif yang menjadi syarat dasar semua kehidupan. Dengan demikian, sebuah perspektif adalah sebuah tafsiran, pemalsuan, atau ilusi mengenai realitas yang bergantung pada manusia yang menafsirkannya.

³¹ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power terj. Een Juliani dan Yustikarini*, (Yogyakarta: Narasi, 2019), hlm.192

³² Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodernisme*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm 115

³³ Yulius Tandyanto, *Kebenaran adalah Metafisika*, (BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65, 2016). hlm. 37

Secara personal, Nietzsche memiliki pemahamannya sendiri mengenai filsafat. Bagi Nietzsche, filsafat bukanlah sekedar tentang analisis yang mendalam tentang realitas, atau ilmu yang berkuat dengan dasar-dasar terdalam realitas. Ia mencurigai bahwa setiap filsafat (pemikiran) menyembunyikan diri si pemikir sendiri. Melalui pertanyaan genealogis “apa yang sejatinya dikehendaki seseorang ketika menghendaki sesuatu” Nietzsche membedah motif-motif tersembunyi di balik filsafat atau khotbah yang tampak baik, benar, suci, dan objektif. Nietzsche menyatakan dirinya sebagai seorang psikolog yang lebih berminat menyelidiki mengapa orang mempercayai apa yang ia percayai sebagai kebenaran di tengah banyaknya para filsuf yang berdebat tentang doktrin dan kebenaran. Nietzsche memperlihatkan bahwa ketika orang memuja sebuah kebenaran, jangan-jangan di situ ada insting gerombolan kaum bingung yang mencari-cari pegangan untuk diri mereka sendiri, alih-alih melestarikan dan meninggikan kebenaran, mereka justru mempertontonkan kekosongan kebenaran pujaan tersebut. Karena di tangan orang-orang itulah kebenaran malah meluluhlantakkan realitas.³⁴

F. Proyeksi Sosok *Übermensch*

Nietzsche memperkenalkan ajarannya tentang *übermensch* melalui mulut seorang tokoh bernama Zarathustra. Ajaran mengenai *übermensch* ini merupakan hasil dari perenungannya selama bertahun-tahun di perbukitan. Menurut Nietzsche *übermensch* adalah seorang yang bangga dengan dirinya. *übermensch* tidak akan terpengaruh dengan pendapat, pemikiran maupun sikap orang lain. *Übermensch* adalah seseorang yang memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berhubungan dengannya. Nietzsche mengibaratkan *übermensch* layaknya samudera yang tidak akan mengalami perubahan meskipun harus menampung air yang keruh, seperti yang telah tertulis dalam bukunya Zarathustra:

“Sesungguhnya manusia adalah arus tercemar. Seseorang harus menjadi laut, untuk menerima arus tercemar tanpa harus menjadi kotor.”³⁵

Jika seseorang ingin menjadi *übermensch*, maka orang tersebut harus memiliki prinsip dan tidak perlu khawatir mengenai kaitan prinsipnya dengan orang lain. Ia harus berjuang mempertahankan prinsipnya demi mencapai kebenaran. Menjadi berbeda

³⁴ A. Setyo Wibowo, *NIETZSCHE: Genealogi Kaum Fanatik*, (BASIS Nomor 03-04 tahun ke-65, 2016), hlm 6-7

³⁵ Fridrich Nietzsche, *Zarathustra alih bahasa H.B. Jassin*, (Yogyakarta: Narasi, 2015). hlm. 45

dengan yang lain merupakan sesuatu yang wajar. Perbedaan menandakan adanya semangat dan kekuatan, karena ketika seseorang menjadi berbeda dengan yang lainnya pasti orang tersebut akan sering mendapat kecaman yang ada di luar dirinya. Namun dari kecaman-kecaman tersebut menimbulkan semangat perjuangan untuk menundukkan lawan maupun kecaman yang diberikan.³⁶ Keburukan manusia tidak terletak pertama-tama pada kebrutalannya, pada kekerasannya, pada moralnya, melainkan pada perbondongannya (*herde*), yakni kebersamaan primordial mereka, penyakit ikut-ikutan, *floating mass*, kesemuanya menenggelamkan manusia dalam ketidak-sadaran massa. Moralitas yang bagi kebanyakan orang (atau orang kebanyakan) tampaknya indah, justru bisa dianggap tak bermakna, karena pelaksanaannya mengandaikan keseragaman bagi semua dan memaksakan norma bagi siapa saja, yang sering tidak mempunyai pendirian sungguh-sungguh selain hanya untuk cari selamat dan rasa senang untuk menghindari cela dan hukuman. Manusia dalam arti moral, menurut sang Zarathustra *bikinan Nietzsche* ini tak lebih dari kawanan kambing domba, yang suka mengembik, digiring kesana kemari dengan tongkat moral universal oleh pemimpinnya, yang dianggap sebagai gembala yang berkuasa memaksa mereka tunduk pada tuntutan untuk bertindak secara seragam.³⁷ Jiwa manusia rombongan (*herde*) ini juga diumpamakan seperti unta, yang suka menerima aba-aba untuk tunduk dan berlutut, agar di atas punggungnya bisa ditumpangkan beban-beban berat, berupa perintah dan larangan moral. Itulah gambaran manusia, makhluk penurut yang harus dilampaui. Dunia selamanya tidak sempurna, ia adalah suatu gambaran kontradiksi yang abadi gambaran yang juga tidak sempurna. Begitulah dunia ini, menjemukan dengan manusia-manusia yang menjemukan pula dan kejemuan ini tak pernah ada habis-habisnya.³⁸

Menurut Nietzsche, *ubermensch* adalah makna terbesar dunia. Agar dapat mencapai makna terbesar itu, orang harus selalu menjadi jembatan menuju *ubermensch*. Orang akan menjadi jembatan *ubermensch* manakala ia menjiwai seluruh hidupnya dengan kehendak untuk berkuasa. Hal ini berarti manusia harus selalu siap mengatasi

³⁶ A. Sudiarja, *Mempertimbangkan Pesan Zarathustra*, (BASIS Nomor 07-08, Tahun Ke-48, Juli-Agustus, 1999). hlm. 67

³⁷ Friedrich Nietzsche, *Zarathustra alih bahasa H.B. Jassin*, (Yogyakarta: Narasi, 2015). hlm.58

³⁸ Friedrich Nietzsche, *Zarathustra alih bahasa H.B. Jassin*, (Yogyakarta: Narasi, 2015). hlm. 90

naluri-naluri kebinatangannya dan mengatur hidupnya sedemikian rupa, sehingga dia terus menerus mendapatkan pengalaman akan bertambahnya kekuasaan.³⁹

Dengar, aku mengajarkan kepada manusia unggul. Manusia unggul itu merupakan makna bumi ini. Hendaknya hasratmu menyetujui, manusia unggul kiranya yang menjadi makna dari bumi! Aku mohon kepada kalian, saudara-saudaraku, hendaklah setia pada dunia, dan jangan percaya mereka yang bicara kepadamu dari harapan-harapan di luar dunia!.⁴⁰

Maka manusia mesti meneliti tali, yang terentang ke seberang jurang itu, melampaui kedaannya yang sekarang, nasibnya yang seolah tak bisa di rubah dan menjadi mandiri dalam segala hal, berkuasa atas dirinya, berubah menjadi unggul. Manusia harus meneliti tali-tali panjang seperti pemain akrobat, hingga menyentuh tujuan akhirnya, yaitu manusia unggul yang kreatif. Namun ia bisa juga jatuh, akan tetapi tidak bisa melangkah mundur. Untuk itu manusia singa harus menjalani perubahan lagi, metamorfosis yang ketiga, menjadi anak-anak.

Tentang tiga perubahan jiwa, aku ajarkan kepadamu: bagaimana jiwa menjadi unta; dan unta menjadi singa, dan akhirnya singa menjadi seorang anak.⁴¹

Itulah fase-fase manusia unggul. Dengan seorang anak pada metamorfosis ketiga, dimaksudkan kebebasan untuk berkreasi, mencipta nilai-nilai sendiri. manusia singa telah mengalahkan unta dengan membebaskan diri dari beban-beban moral yang ditanggungnya dari sejarah, dari masyarakat, dari masa lampau dan kewajiban-kewajiban yang sudah dianggap galib. Akan tetapi kebebasan itu belum cukup, kebebasan itu harus mengantarkan pada penciptaan nilai-nilai baru. Dan anak-anak yang suka bermain dan berimajinasi itulah yang menjadi simbol penciptaan nilai-nilai baru yang dinantikan. Hal itu hanya bisa terjadi manakala manusia memiliki kehendak untuk berkuasa. yaitu manusia yang berkuasa atas dirinya, atas hidupnya, atas masa depannya yang harus ditentukannya sendiri.⁴²

³⁹ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LkiS,1996). hlm. 159-160

⁴⁰ Friedrich Nietzsche, *Zarathustra terj. H.B. Jassin, dkk* (Yogyakarta: Narasi, 2015), hlm. 18

⁴¹ Friedrich Nietzsche, *Zarathustra alih bahasa H.B. Jassin*, (Yogyakarta: Narasi, 2015). hlm. 58

⁴² A. Sudiarja, *Mempertimbangkan Pesan Zarathustra*, (BASIS Nomor 07-08, Tahun Ke-48, Juli-Agustus, 1999). hlm. 67

BAB III

KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP EPISTIMOLOGI

A. Biografi Murtadha Muthahhari

1. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919. Mengenai tempat kelahirannya ada dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa Ia lahir di Khurasan Iran Timur. Sementara pendapat lainnya mengatakan bahwa Murtadha Muthahhari lahir di sebuah dusun bernama Fariman yang terletak di Kota Praja dan berjarak 60 km dari Masyhad, yaitu pusat belajar dan ziarah kaum Syiria yang ada di Iran Timur.¹ Ayah Murtadha Muthahhari yang Bernama Hujatul Islam Muhammad Husein Muthahhari dikenal sebagai orang alim yang sangat dihormati. Ia merupakan seorang ulama terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun belajar di Mesir dan Hijaz sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya, desa Fariman. Murtadha Muthahhari sendiri dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijaksana itu sampai ia berusia 12 tahun.²

Meskipun Murtadha Muthahhari berbeda pemikiran dengan sang ayah dan ia memiliki pemikiran yang lebih cemerlang, ia tetap menghormati dan sangat mencintai sang ayah yang juga menjadi guru pertamanya.³

Murtadha Muthahhari wafat karena ditembak oleh orang asing yang memusuhinya ketika ia hendak pulang dari pertemuan bersama para anggota Dewan Revolusi Islam. kejadian itu terjadi pada hari selasa 1 Mei 1979, ketika itu Murtadha Muthahhari pergi ke rumah Dr. Yadulla Sahabi bersama anggota-anggota lain Dewan Revolusi Islam. Ketika itu Murtadha Muthahhari dan peserta lain yaitu, Ir. Katira'i meninggalkan rumah Sahabi. Ia kemudian berjalan sendirian menuju tempat parkir mobil yang akan membawanya pulang. Murtadha Muthahhari kemudian mendengar suara asing yang memanggilnya dan ketika menengok ke arah itu sebuah peluru ditembakkan ke kepalanya. Ia

¹ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj. Ahmad Kamil, (Jakarta: Al-Huda, 2001), hlm. 9.

² Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1948), hlm. 8.

³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Shadra*, terj. Hamid Algar, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23.

pun meninggal seketika, nyawanya tidak terselamatkan meski sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Menurut kesaksian Mujtaba, putra Murtadha Muthahhari, sebelum wafatnya Murtadha Muthahhari tampaknya telah melihat tanda-tanda kesyahidan dalam dirinya. Ia terlihat terlepas dari masalah-masalah yang bersifat duniawi. Pada saat menjelang kejadian penembakan itu, ia lebih memperbanyak shalat malam dan membaca al-Qur'an. Bahkan diceritakan Ia juga bermimpi menghadap Rasulullah bersama Imam Khomeini.⁴ Keteguhan dan warisan seorang Ayatullah Muthahhari tidak akan pernah dilupakan. Argument dan prestasi-prestasinya semasa hidup sangat mengesankan. Syahadahnya juga selalu diperingati dan memiliki potret di mana-mana di santero Iran. Selain itu ia juga memiliki banyak tulisan yang sudah atau bahkan belum diterbitkan.

Pendidikan pertama Murtadha Muthahhari diperoleh dari ayahnya, kemudian ia belajar di sebuah madrasah di Fariman. Di madrasah ini, ia belajar membaca, menulis dan surat-surat pendek dari al-Qur'an juga pengantar mengenai sastra Arab. Setelah berusia 12 tahun, ia kemudian belajar agama secara formal di Lembaga Pendidikan di Marsyhad pada waktu itu, Lembaga Pendidikan ini sedang mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa alasan baik dari dalam maupun dari luar. Salah satunya yaitu adanya tekanan Rezalkhan, seorang Otokrat pertama Pahlevi terhadap semua bangsa keislaman. Meskipun demikian, di Masyhad inilah Muthahhari kemudian menemukan kecintaan yang mendalam terhadap filsafat, teologi dan tasawuf.⁵

Ia menaruh perhatian besar kepada seorang guru filsafat bernama Mirza Mahdi Syahidi Razidil Razail. Beliau wafat pada tahun 1936 ketika Murtadha Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti perkuliahannya. Pada tahun berikutnya Muthahhari meninggalkan Marsyhad untuk melanjutkan belajarnya di Lembaga Qum yang paling banyak diminati oleh siswa.⁶ Ia berangkat ke Hauzah Ilmiah Qum yang menjadi sentral pembelajaran agama paling besar di

⁴ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Shadra, terj. Hamid Algar*, (Bandung:Mizan, 2002), hlm. 47.

⁵ Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), hlm. 26

⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Shadra, terj. Hamid Algar*, (Bandung:Mizan, 2002), hlm. 24

Iran pada tahun 1937. Qum sendiri menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran ketika berada dibawah pengelolaan bijak Syekh Abdul Karim Ha'iri. Di Qum inilah Murtadha Muthahhari mendapatkan banyak sekali pengajaran dari para ulama. Ia mempelajari fiqh dan pelajaran lainnya yang menjadi dasar kurikulum tradisional dari para ulama yang mengajar di Lembaga tersebut, yaitu Sayyid Muhammad Riza Gulpayani, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad dan Haji Sayyid Sadr ad-Din Sadr, dan gurunya yang paling penting diantara mereka adalah pengganti Ha'iri sebagai direktur Lembaga Pendidikan di Qum yaitu Ayatullah Burujedi.⁷ Ketika di Qum, Murtadha Muthahhari juga mengenal Imam Khomeini seorang pemimpin Revolusi Iran yang menjadi guru sekaligus teman dekatnya. Sewaktu Muthahhari belajar di Qum, sang imam merupakan salah satu pengajar muda yang paling menonjol karena luasnya pengetahuan tentang keislaman juga keahliannya dalam menyampaikan kuliahnya kepada orang lain.

Di madrasah ini Muthahhari bersama Ayatullah Muntazeri yang merupakan teman sekelasnya mulai diajar oleh Imam Khomeini sekitar tahun 1946. Mereka mendapatkan dua karya utama mengenai filsafat, yakni *Asfar al-Arba'ah* karya Mulla Shadra dan *Syarah-I Manzuma* karya Mulla Hadi Sabzavari. Selain itu, Murtadha Muthahhari juga tekun mengikuti kuliah mengenai fiqh yang diberikan oleh Imam Khomeini, disamping itu ia juga tetap menekuni pelajaran fiqh dan Burujerdi.⁸

Empat tahun berikutnya Muthahhari lebih berkonsentrasi pada studi filsafat. Ia melanjutkan bacaannya mengenai Marxisme lewat buku yang berjudul "Introduction to Philosophy" yang diterjemahkan kedalam Bahasa Persia oleh George Pulizer, ia juga mengikuti kajian "Allamah Thabathaba'i" mengenai Filsafat Materialistis yang diselenggarakan setiap hari kamis yang berlangsung dari tahun 1950-1953. Dari kajian inilah kemudian Muthahhari melahirkan lima jilid buku *Ushul-i Falsafah va Ravesh-e Realism* (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realistik). Ia kemudian memperbaiki karyanya ini dengan menambahkan catatan yang lebih luas lagi dan menerbitkannya secara

⁷ Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), hlm. 28

⁸ Murtadha Muthahhari *Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), hlm. 29

bertahap. Dari Allamah Thabathaba'I ini Muthahhari juga mempelajari filsafat Ibn Sina.

Disiplin keilmuan yang diperoleh Murtadha Muthahhari melalui gurunya yang memiliki kualitas intelektual yang tidak diragukan tentunya sangat memberikan pengaruh terhadap karakternya. Ia tidak condong kepada satu disiplin ilmu saja melainkan mengambil keseimbangan dari semua disiplin ilmu yang dimilikinya. Muthahhari kemudian meninggalkan Qum pada tahun 1952 dan menuju Teheran. Di Teheran, ia mulai mengajar filsafat di sebuah Lembaga Pendidikan keagamaan bernama Madrasah Marvi dan menikahi seorang perempuan bernama Ayatullah Ruhani. Selain aktif di bidang akademis, Muthahhari juga aktif dalam organisasi keislaman yang diawasi oleh Mahdi Bazarqan dan Ayatullah Telegani. Organisasi ini menggelar perkuliahan untuk para anggotanya guna membentuk sebuah komitmen sosial, sehingga selain menjadi cendekiawan mereka juga mengetahui tentang urusan atau permasalahan yang ada di masyarakat. Kemudian pada tahun 1960, Muthahhari diangkat menjadi pemimpin sekelompok ulama yang ada di Teheran yang lebih dikenal dengan nama Masyarakat Keagamaan Bulanan (Anjuman-I Mehanayidini) yang bertujuan untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer dan menggiatkan kembali pemikiran-pemikiran yang mengarah pada perubahan di kalangan ulama.⁹

Selain aktif di dunia akademisi, Murtadha Muthahhari juga aktif berkecimpung di dunia politik dengan mengikuti berbagai macam organisasi. Berkecimpung di dunia politik dilakukannya dalam rangka berjuang menggulingkan pemerintahan tirani rezim Pahlevi, bersama dengan para ulama, mahasiswa, dan masyarakat Iran yang tertindas dimana Imam Khomeini adalah pemimpinnya.

Murtadha Muthahhari mendedikasikan dirinya terhadap dunia pendidikan sejak tahun 1953 M dengan mendirikan sebuah sekolah agama. Sekolah agama tersebut digunakan sebagai fasilitas untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam bagi para generasi penerus Islam. Namun ini bukan pertama kalinya Muthahhari mengajar, ia sudah mulai mengajar sejak masih berada di

⁹ Murtadha Muthahhari *Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), hlm. 94

Lembaga Pendidikan Qum. Di Qum, beliau mengajar berbagai macam pengetahuan seperti filsafat, logika, teologi dan fiqh. Disini terlihat bahwa sejak muda Muthahhari sudah menunjukkan bakat intelektualnya dengan diberi Amanah untuk mengajar di Lembaga Pendidikan Qum.¹⁰

Di bidang politik, beliau bersama Imam Khomeini dan masyarakat turut berjuang melawan pemerintahan Pahlevi, sebuah rezim tirani yang berkuasa saat itu. Karena oposisinya terhadap pemerintah beliau kemudian dipenjarakan oleh pemerintah bersama Imam Khomeini pada tahun 1963 M. Muthahhari kemudian dibebaskan pasca dibuangnya Imam Khomeini ke Turki. Ia kemudian diperintahkan untuk mengambil peranan aktif dalam kepemimpinan gerakan kebebasan Islam dan memberikan sumbangan menentukan dengan memobilisasi para ulama Mujahidin.

Selain itu, beliau juga pernah bergabung dengan organisasi ulama Teheran bernama Masyarakat Keagamaan Bulanan sejak tahun 1960. Beliau diangkat menjadi pemimpin organisasi ini. Tugas para anggota kelompok ini adalah mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan yang dirancang secara bersamaan guna memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer, dan untuk menstimulasikan pemikiran reformis dikalangan ulama. Hasil kuliah-kuliah ini kemudian dibukukan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat yang cukup besar.¹¹

Muthahhari juga pernah diberi kepercayaan untuk memegang tanggung jawab dalam berbagai kegiatan politik yang ada di dalam negeri. Ia memegang tanggung jawab yang menentukan rencana-rencana politik ideologi masjid al-Jawaad. Karena sikap aktivitas politiknya yang dinilai membahayakan stabilitas kekuasaan kerajaan, Muthahhari akhirnya dipenjarakan kembali oleh pemerintah pada tahun 1972.

Sebagai seorang politisi Muthahhari tentu memiliki musuh atau lawan politik. Sikapnya yang tegas dalam memperjuangkan Revolusi Islam dengan berbagai manuver politik membuat lawannya merasa gerah. Ia dibunuh oleh kelompok politik yang tidak menyukainya pada hari Selasa tanggal 1 Mei 1979

¹⁰ Ja'far Umar, *Hikmah Persia Gagadan-gagasan Pendidikan Ayatullah Muthahhari*, (Aceh: PENA, 2014), hlm. 41

¹¹ Ja'far Umar, *Hikmah Persia Gagadan-gagasan Pendidikan Ayatullah Muthahhari*, (Aceh: PENA, 2014), hlm 44.

dengan cara ditembak mati oleh kelompok tersebut. Penembakan ini dilakukan ketika Muthahhari hendak pulang ke rumah setelah mengadakan rapat di rumah Yadullah Shahabi. Ketika itu ia tengah berjalan sendirian menuju tempat parkir mobil yang akan membawanya pulang dan kemudian seorang asing memanggil namanya. Ketika beliau menoleh ke arah suara tersebut seketika peluru menembus kepalanya. Ia pun tidak dapat diselamatkan meskipun sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat.¹²

2. Karya-karya Murtadha Muthahhari

Sebagai seorang politisi dan akademisi, Murtadha Muthahhari cukup produktif dalam menulis buku atau pun artikel. Karya-karya Muthahhari ini terbagi ke dalam dua jenis. Yang pertama, yaitu berupa buku-buku yang memang secara khusus ditulis oleh beliau. Misalnya buku *Al-‘Adl al-Ilahy* (Keadilan Ilahi) dan *Ushul Falsafah Wa Realisme*, selain itu juga berupa artikel-artikel yang pernah ditulis oleh beliau. Karya jenis kedua berupa hasil ceramah-ceramah yang pernah disampaikan beliau di berbagai kesempatan yang direkam dan kemudian diubah dari bahasa lisan ke bahasa tulisan yang kemudian dibukukan.

Sebagian besar karya Murtadha Muthahhari telah diterbitkan oleh berbagai penerbit dunia. Karya Murtadha Muthahhari pun tidak hanya menyentuh di bidang satu disiplin ilmu saja, melainkan berbagai bidang disiplin keilmuan. Berbagai karyanya tersebut baik yang berupa ceramah maupun tulisan berjumlah hingga ratusan karya.

Beberapa karyanya tersebut diantaranya adalah:

1. *A Discourse in the Islamic Republic*
2. *Al-‘Adl Al-Ilahy*
3. *An Introduction to ‘Ilm Kalam*
4. *Ushul Falsafah wa Madzhab al-Waqi’iy*
5. *Al-Wahy wa an Nubuawah*
6. *Understanding the Qur’an*
7. *The Nature Imam Husein’s Movement*
8. *Mas’alah al-Hijab*

¹² Ja’far Umar, *Hikmah Persia Gagadan-gagasan Pendidikan Ayatullah Muthahhari*, (Aceh: PENA, 2014), hlm. 45.

9. *Man and Faith*

*Polarization around the character of Ali bin Abi Thalib*¹³

B. Kritik Terhadap Positifistik

Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan semata-mata hanya berdasarkan pada pengalaman dan ilmu yang pasti, sesuatu yang sifatnya maya dan tidak jelas dikesampingkan. Oleh karena itu positivisme menolak segala hal yang sifatnya metafisik dan ilmu ghaib (bathini). Positivisme beranggapan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari apa yang dinamakan sebagai fakta-fakta, atau yang nampak. Manusia tidak pernah mengetahui sesuatu dibalik yang fakta. Ilmu alam menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak segala aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Semuanya didasarkan pada data empiris, sehingga tidak mengenal adanya spekulasi. Positivisme sendiri mengacu pada suatu perspektif epistemologis dan filsafat ilmu yang berpendapat bahwa metode ilmiah adalah pendekatan yang paling baik untuk mengungkap segala proses yang terjadi baik itu peristiwa fisik maupun manusia. Pengetahuan yang otentik menurut aliran ini adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman rasa dan verifikasi positif.¹⁴ Maka, objek pengetahuan adalah fakta, dan pengetahuan yang shahih atau ilmu hanyalah yang faktual-empiris, yaitu sains. Yang tidak dapat diamati secara inderawi, yaitu yang melampaui fakta dan tidak dapat dibuktikan secara faktual maka tidak bisa disebut sebagai ilmu.¹⁵ Aliran ini menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerjasama. Dengan kata lain, aliran ini menyempurnakan metode ilmiah dengan memasukkan eksperimen dan ukuran-ukuran. Sehingga aliran ini dapat dikatakan sama dengan empirisme plot rasionalisme.¹⁶ Akal tidak memiliki nilai sebesar yang diberikan kepadanya, ia tidak begitu penting dan tidak lebih dari sekedar pelayan indera manusia. Namun di sini bukan berarti akal dibuang sama sekali, hanya

¹³ Ja'far Umar, *Hikmah Persia Gagasan-gagasan Pendidikan Ayatullah Muthahhari*, (Aceh: PENA, 2014), hlm. 62-64.

¹⁴ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018). hlm 93

¹⁵ Nur Rahmad Yahya Wijaya, *Meruntuhkan Filsafat Ilmu: Suatu Usulan untuk Membangun Filsafat Rumpun Ilmu*, (Jurnal Kariman, volume 01, No. 01, TAHUN 2015), hlm. 100

¹⁶ Zaprukhan, *Filsafat Modern Barat*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018). hlm 102

saja indera lebih didahulukan daripada akal.¹⁷ Jika empirisme masih menerima pengalaman batiniah, maka positivisme membatasi pada perjalanan objektif saja. Jadi, sumber pengetahuan aliran positivisme berasal dari pengalaman yang melalui proses indrawi atau pemaknaan terhadap fakta-fakta melalui proses observasi dan eksperimen.

Comte, sebagai tokoh positivisme berpendapat bahwa indera memiliki peranan yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, namun juga harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen, sehingga kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen, dan yang memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Sebagai contoh, panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan ukuran meteran dan berat dengan kiloan dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak cukup jika hanya dengan mengatakan bahwa api itu panas, matahari panas, kopi panas, dan ketika panas juga tidak cukup hanya dengan mengatakan panas sekali, panas dan tidak panas saja. Akan tetapi semua itu diperlukan ukuran yang teliti secara ilmiah. Kaum positivis hanya membatasi filsafat dan ilmu pengetahuan kepada bidang gejala-gejala saja. Apa yang dapat kita lakukan adalah segala fakta yang menyajikan diri kepada kita sebagai penampakan atau gejala kita terima seperti apa adanya. Sesudah itu, kita berusaha untuk mengatur fakta-fakta tadi menurut hukum tertentu. Akhirnya, dengan berpangkal kepada hukum-hukum yang telah ditemukan tadi kita mencoba melihat ke masa depan, ke hal yang akan tampak sebagai gejala dan menyesuaikan diri dengannya. Arti segala ilmu pengetahuan ialah mengetahui untuk mendapat melihat ke masa depan. Dengan demikian dalam perspektif positivisme, kita tidak perlu mencari sesuatu yang ada dibalik fenomena atau menemukan sebab-sebab yang bersifat teologis atau metafisis.¹⁸

Yang menjadi ciri khas dari aliran ini adalah observasi. Karena pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan menurut aliran ini adalah pengetahuan yang dapat diuji secara nyata, riil melalui proses indrawi. Di samping itu juga harus mengandung nilai manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Kebenaran menurut positivisme comte ini selalu bersifat riil dan pragmatik yang artinya nyata dan dikaitkan dengan kemanfaatan dan berakhir pada penataan atau penertiban. Oleh karenanya, pengetahuan yang demikian itu tidak bersumber dari otoritas seperti kitab suci atau penalaran metafisik (sumber tidak langsung), melainkan bersumber dari pengetahuan langsung

¹⁷ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018). hlm 95

¹⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hlm 105

terhadap suatu objek secara indrawi. Garis demarkasi antara sesuatu yang ilmiah dan tidak ilmiah (pseudo science) adalah veriviable, dimana untuk mengklarifikasi suatu pernyataan itu bermakna atau tidak (meaningful dan meaningless), ia melakukan verivikasi terhadap suatu gejala dengan gejala-gejala yang lain untuk sampai pada kebenaran yang dimaksud. Sebagai konsekuensi dari pandangannya ini, comte menggunakan metode ilmiah induktif-verivikatif, yakni sebuah metode menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus ke umum, kemudian melakukan verifikasi. Selain itu juga kemudian digunakan pola operasional metodologis dalam bentuk observasi, eksperimentasi, komparasi, dan generalisasi-induktif. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan baha sejatinya filsafat comte merupakan filsafat yang anti metafisis, dimana dia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif-ilmiah, dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif. Bagi comte, pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan penafisiran atas dasar sebuah teori dan pengamatan juga tidak mungkin dilakukan secara terisolasi, dalam arti harus dikaitkan dengan suatu teori. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek diluar fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Atas kesuksesan teknologi industri abad ke-18, positivisme mengembangkan pemikiran tentang ilmu pengetahuan universal bagi kehidupan manusia, sehingga berkembang etika, politik, dan lain-lain sebagai disiplin ilmu yang positivistik. Positivisme mengakui eksistensi dan menolak esensi. Ia menolak setiap definisi yang tidak bisa dicapai oleh pengetahuan manusia, ia juga bahkan menolak nilai (value).¹⁹

Pandangan yang positivistik yang terdiri dari perpaduan rasionalisme dan empirisme kemudian mendapatkan kritik dari salah satu tokoh intelektual islam, Murtadha Muthahhari. Menurutnya, hakikat tidak akan berubah karena “istilah”. Disini ia mengatakan bahwa August Comte tidak menyadari bahwa “hakikat” tidak ada kaitannya dengan istilah yang kita buat. Pengetahuan, ilmu, dan pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang esensial, yang mampu menjelaskan apa-apa yang ada diluar atau objek realitas eksternal. Hakikat tidak mungkin dapat diubah hanya dengan menggunakan istilah. Ilmu menunjukkan hakikat yang ada di luar. Pada dasarnya seseorang dapat dikatakan sebagai realis karena ilmunya, menunjukkan suatu objek.

¹⁹ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018). hlm 98-102

Oleh karena itu, hakikat dan objek mesti ditelusuri. Dengan demikian maka bentuk pendefinisian seperti ini tidak salah.²⁰ Iman dalam pandangan islam merupakan suatu hakikat yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan dan ma'rifah. Seseorang yang mengetahui suatu fenomena berarti ia mengerti, memahami dan jelas baginya fenomena tersebut. Iman dan ilmu merupakan karakteristik kemanusiaan, pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ekspansionalisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Muthahhari juga menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan antara iman dan ilmu (sains).²¹ Keimanan merupakan media dalam memperluas manusia secara vertikal. Sedangkan ilmu memperluas manusia secara horizontal. Keimanan dan keilmuan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Karena keimanan yang mengilhami manusia tentang apa yang mesti dikerjakan. Sedangkan ilmu menunjukkan kepada apa yang ada disana.²² Dari paparan diatas Murtadha Muthahhari ingin menekankan bahwa iman dan ilmu sangat berkaitan, keilmuan saja tidak mampu untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. Tetapi keimanan juga harus ada di dalam diri manusia. Berarti puncak hakikat manusia berada pada keimanan dan keilmuan. Dalam Islam, antara iman, ilmu dan amal terdapat hubungan yang terintegrasi ke dalam agama Islam. Islam adalah agama wahyu yang mengatur sistem kehidupan. Dalam agama Islam terkandung tiga ruang lingkup, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Sedangkan iman, ilmu dan amal berada di dalam ruang lingkup tersebut. Iman berorientasi terhadap rukun iman yang enam, sedangkan ilmu dan amal berorientasi pada rukun Islam yaitu tentang tata cara ibadah dan pengamalannya. Beriman berarti meyakini kebenaran ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Serta dengan penuh ketaatan menjalankan ajaran tersebut. Untuk dapat menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul, harus memahami ajarannya terlebih dahulu sehingga tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Cara memahaminya adalah dengan selalu mempelajari agama (Islam). Iman dan Ilmu

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistimologi Islam*, (Jakarta: Shadra Press, 2010). hlm. 234

²¹ Dr. Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama*, (Disertasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018). hlm. 93

²² Juliawati, *Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari*, (SKRIPSI: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020). hlm. 94

merupakan dua hal yang saling berkaitan dan muthlak adanya. Dengan ilmu keimanan akan lebih mantap. Selanjutnya dengan iman orang yang berilmu dapat terkontrol dari sifat sombong dan menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi bahkan untuk membuat kerusakan. Sejarah telah membuktikan bahwa pemisahan ilmu (sains) dari keimanan telah menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki lagi. Keimanan mesti dikenali lewat sains, keimanan bisa tetap aman dari berbagai takhayul melalui pencerahan sains. Keimanan tanpa sains akan berakibat fanatisme dan kemandegan.²³ Sains tanpa agama adalah seperti sebilah pedang di tangan orang mabuk; seperti secerach cahaya di tangan pencuri tengah malam, membuatnya mampu mencuri barang-barang yang terbaik.

C. Kritik Terhadap Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memposisikan manusia sebagai pusat kajian didalamnya. Manusia dipandang sebagai subyek yang berada. Berada dalam arti membedakan cara untuk mengada dengan benda-benda. Benda atau subyek selain manusia hadir secara tidak sadar bahwa ia hadir dengan keberadaannya. Karena benda selain manusia tidak sadar akan keberadaannya dengan benda-benda yang lain, ia hadir begitu saja tanpa memberikan makna karena tidak memiliki kesadaran layaknya manusia. dalam sejarahnya, eksistensialisme yang berkembang pada abad ke-20 di Perancis dan Jerman disebabkan oleh respon yang mendalam atas runtuhnya berbagai tatanan atau sistem di dunia Barat yang sebelumnya dianggap stabil. Meletusnya perang dunia pertama telah menghancurkan keyakinan atas keberlanjutan kemajuan peradaban menuju kebenaran dan kebebasan, kemudian dengan melemahnya banyak struktur eksternal kekuasaan, seperti struktur ekonomi, politik serta kekuasaan pada saat itu yang sudah kehilangan legitimasinya, dan kuasa atas individu jadi terasa sudah tidak lagi ditolerir karena ditentang dan dianggap tidak memiliki peran yang berarti, dan pada saat itu manusia perorangan hanya bisa tunduk pada kekuasaan internal atas dirinya sendiri. kondisi semacam inilah yang kemudian

²³ Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Epistimologi Islam*, (Jakarta: Shadra Press, 2010). hlm.

mengantarkan para eksistensialis kembali pada diri manusia sebagai pusat filsafat yang sejati dan sebagai satu-satunya kekuasaan yang berlegitimasi.²⁴

Salah satu tokoh eksistensialisme paling berpengaruh adalah Jean Paul Sartre. Menurutnya, manusia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri sehingga hal demikian tidak bisa dipertukarkan. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda di luar dirinya yang tidak memiliki kesadaran atas keberadaannya sendiri. eksistensi adalah keterbukaan yang punya perbedaan dengan benda-benda lain sekaligus dengan esensinya. Adapun bagi manusia, eksistensi mendahului esensi.²⁵ Menurut Sartre manusia adalah kebebasan. Ia memiliki kebebasan penuh untuk merancang masa depan kehidupan sendiri. Dengan demikian kodrat dan esensi manusia ditentukan oleh kebebasan manusia itu sendiri untuk menjadi siapa dirinya. sebab, jika terdapat kodrat manusiawi, maka kodrat itu akan menentukan manusia dan akibatnya manusia itu tidak lain adalah buah hasil dari perkembangan kodrat itu sendiri. Jadi, kebebasan manusia bersifat otonom, bersandar pada manusia itu sendiri, dan tidak bersumber dari luar dirinya sekalipun atas nama Tuhan. Dari sini pula kebebasan manusia selalu dikaitkan dengan tanggung jawab yang menyertainya. Kebebasan dan tanggung jawab tidak boleh dipandang terpisah dan terlepas dengan seorang subjek. Kebebasan akan bermakna dengan tampilnya tanggung jawab yang menyertainya dalam setiap tindakan manusia.²⁶ Sebagaimana Nietzsche yang mengatakan bahwa Tuhan telah mati, menurut Sartre, manusia tidak dapat mengandalkan kekuatan di luar dirinya sehingga manusia harus mengandalkan kekuatan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk merdeka yang dapat merencanakan dan menyusun kehendaknya. Bahkan dalam keadaan yang paling ekstrem sekalipun, manusia masih dapat berfikir dan tidak harus meyakini kehadiran Tuhan yang dipandang memiliki kekuatan melebihi dirinya.²⁷

Pemaknaan manusia terhadap apa yang dipilihnya dalam kehidupannya akan memberikan dampak pada esensi hidupnya. Yang berarti manusia memiliki ciri khas tertentu yang berlaku pada setiap manusia. oleh karenanya manusia harus menciptakan

²⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hlm. 269

²⁵ Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodernisme*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018). hlm. 243

²⁶ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hlm. 270

²⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodernisme*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018). hlm. 244

eksistensinya sendiri. manusia tidak lain adalah apa yang ia kehendaki. Itulah prinsip dasar eksistensialisme. Pada asas pertama ajarannya ini, Sartre memberikan penegasan bahwa untuk memahami manusia haruslah mendekati subjektivitasnya. Manusia tidak akan pernah selesai dengan usahanya sendiri, ia mengada hanya untuk memenuhi dirinya sendiri. penegasan ini mengandung arti bahwa manusia bertanggungjawab atas dirinya sendiri. apa pun jadinya eksistensinya, apapun makna yang diberikan kepada kehendaknya itu, tiada lain adalah dirinya sendiri yang bertanggungjawab. Manusia diberikan pilihan setiap pilihan apa yang baik dan buruk membentuk dirinya sendiri. setiap pilihan yang dijatuhkan terhadap segala alternatif yang dihadapinya adalah pilihannya sendiri. manusia tidak bisa menyalahkan orang lain serta tidak bisa pula menggantungkan keadaan pada Tuhan.

Paham eksistensialisme, dalam mewacanakan manusia sempurna lebih menyoroti segi-segi individual manusia seperti masalah kebebasan berkehendak, kebebasan berfikir, penguasaan mutlak seseorang terhadap dirinya dan seterusnya. Manusia yang sempurna ialah manusia yang 'aku'-nya terbebas dari segala bentuk ikatan maupun paksaan. Dalam paham eksistensialisme, kebebasan mutlak manusia menjadi tolok ukur kesempurnaan manusia. Manusia akan semakin sempurna manakala ia semakin bebas. Sebaliknya kemanusiaan dan kesempurnaan manusia akan semakin menipis manakala ia semakin terikat. Tidak hanya itu, iman dan keyakinan terhadap Tuhan dan agama juga bertentangan dengan kesempurnaan dan kemanusiaan. Karena iman dan keyakinan tersebut membatasi kebebasan seseorang, sementara itu kemanusiaan adalah kebebasan dengan segala tuntutan. Manusia datang ke dunia ini dalam keadaan bebas dan merdeka. Berbeda dengan ada (maujud) lainnya yang tercipta dengan tabiat dan watak tertentu. Manusia adalah maujud yang bebas. Tingginya kadar kebebasan yang dimiliki manusia menjadikan dirinya mampu menentukan tabiat, watak dan esensinya (mahiyah) sendiri.²⁸

Menurut eksistensialisme, segala sesuatu yang berlawanan dan bertentangan dengan kebebasan akan mengeluarkan manusia dan mengasingkan manusia dan kemanusiaannya. Manusia memang tercipta bebas, namun mungkin saja datang faktor-faktor ketergantungan dan keterikatan yang akan merenggut kebebasannya. Sehingga jika seseorang mengikatkan dirinya pada sesuatu dan bergantung padanya, sehingga ia

²⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filosofis*, (Rausyan Fikr, 1991), hlm. 283

menjadi hamba yang tidak berdaya dihadapannya, maka ia telah terlempar keluar dari kemanusiaannya karena ia sudah tidak bebas lagi. Ada dua akibat yang ditimbulkan dari ketergantungan dan keterikatan manusia pada sesuatu. Pertama, manusia lalai akan dirinya dan hanya menaruh perhatiannya pada hal yang lain. Ia akan selalu teringat pada apa yang ia cari dan cintai sehingga ia menjadi manusia yang lupa diri. Meski ia mengetahui akan suatu hal secara terperinci, ia tidak mengetahui apapun tentang dirinya sendiri. kedua, keterikatan-keterikatan ini akan menjadikan manusia lupa pada nilai-nilai insaninya dan memusatkan seluruh perhatiannya pada nilai lain. Ketiga, keterikatan dan ketergantungan pada suatu subyek akan menjadikan manusia sebagai tawanan dari subyek tersebut. Sehingga ketika seseorang telah mengikatkan dirinya pada suatu hal, maka ia akan berhenti bergerak menuju kesempurnaan karena sesuatu telah mengikatnya, seperti halnya terikatnya hewan dengan tali kekang yang kuat.

Keyakinan dalam pandangan eksistensialisme tidak sesuai dengan prinsip mereka. Pertama karena keyakinan pada Tuhan akan mendatangkan keyakinan pada qadha dan qadar yang pada gilirannya akan mendatangkan keyakinan pada determinisme yang meyakini bahwa segala langkah manusia telah ditentukan oleh Allah sejak lahir sampai mati yang pada akhirnya akan sampai pada keyakinan bahwa tabiat dan watak manusia adalah statis (tidak bisa berubah). Dengan kata lain, jika Tuhan itu ada, maka manusia dalam ilmu Tuhan akan memiliki tabiat tertentu dan itu mustahil. Dan jika Tuhan itu ada, maka kebebasan manusia akan tersingkirkan oleh qadha dan qadar, oleh karena kita telah menerima kebebasan, maka dalam waktu yang sama kita tidak dapat menerima Tuhan. Kedua, keyakinan pada Tuhan yang akan mendatangkan keimanan pada-Nya berarti manusia menjadi memiliki keterikatan dan ketergantungan pada Tuhan. sementara itu segala macam bentuk keterikatan bertentangan dengan kebebasan manusia. terlebih lagi keterikatan pada Tuhan yang harus diletakkan paling tinggi. Oleh karena itu eksistensialisme tidak dapat menerima Tuhan.

Menurut Muthahhari, pandangan eksistensialisme mengenai hal tersebut memiliki dua kesalahan. Pertama, mereka mengira bahwa keyakinan pada Tuhan bertentangan dengan kebebasan dan ikhtiar. Mereka sebenarnya tidak memiliki pemahaman sama sekali mengenai qadha dan qadar, karena jika mereka memiliki pemahaman mengenai qadha dan qadar, maka mereka tidak mungkin akan mengatakan bahwa qadha dan qadar bertentangan dengan kebebasan. Kedua, paham eksistensialisme berpandangan bahwa segala bentuk keterikatan dan ketergantungan bertentangan dengan kebebasan

manusia, sekalipun itu keterikatan pada Tuhan.²⁹ Kesempurnaan manusia bergerak dari 'diri' ke 'diri'. 'diri' adalah suatu realita yang secara terus menerus ikut berkembang bersama perubahan waktu. 'diri'nya bukan hanya ada pada mula pertama, atau pada pertengahan dan juga pada masa akhir. 'diri'nya tetap ada dari awal sampai akhir pertumbuhan. Bahkan semakin mendekati masa akhir pertumbuhan, ia akan semakin men'diri'. Artinya ia akan lebih sempurna. Ia bergerak dari 'diri'nya yang naqish (kurang/belum sempurna) menuju 'diri' yang kamil. Semua maujud secara fithrah mendambakan kesempurnaan akhir yang merupakan puncak kesempurnaan dirinua, baik ia maujud yang berupa manusia, tumbuh-tumbuhan, bahkan benda-benda mati. Keterikatan suatu maujud pada puncak kesempurnaan akhirnya bertentangan dengan eksistensialisme, bukan merupakan suatu bentuk keterasingan dari diri sendiri, melainkan penyelaman lebih jauh ke dalam diri. Jika kebebasan sampai pada tahap di mana manusia terbebas dari kesempurnaan dirinya, maka hal ini justru akan mengakibatkan terasingnya seseorang dari dirinya sendiri. hal ini jelas bertentangan dengan kesempurnaan manusia. di sini, eksistensialisme tidak membedakan antara keterikatan pada selain diri sendiri dengan keterikatan pada diri sendiri. (keterikatan yang menjadi sesuatuyang menjadi tahap kesempurnaan dirinya). Keterikatan pada sesuatu yang asing akan mengakibatkan terhapusnya sifat kemanusiaan dari manusia dapat diterima. Itulah mengapa agama senantiasa menganjurkan agar tidak terikat pada materi, karena materi adalah sesuatu yang asing dan dapat menyebabkan kemerosotan nilai kemanusiaan. Namun keterikatan pada puncak kesempurnaan manusia berbeda dengan keterikatan pada sesuatu yang asing. Keterikatan pada diri adalah keterikatan seseorang pada dirinya sendiri, dan tidak akan menyebabkan keterasingan orang itu dari dirinya atau menjadikannya lupa pada nilai-nilai dirinya, karena ketika sesuatu terikat pada tujuan puncaknya, maka ia akan bergegas untuk segera menggapainya.

D. Wacana Ilmu 'Irfani

Irfan atau mistis Islam adalah sebagian besar urafa itu adalah orang-orang Muslim, atau sebagian besar konsep-konsepnya berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, sehingga relasi terhadapnya adalah relasi yang benar atau perkataannya dapat diterima. Irfan secara keseluruhan lahir dari Qur'an dan Sunah, walaupun konsep-konsep dan asumsi-asumsi yang dibangun diperoleh melalui pertolongan wahyu dan sunnah. Makna irfan

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 1991). hlm. 285

secara bahasa adalah pengetahuan dan secara istilah maknanya adalah ma'rifatullah, mengetahui Allah. Muthahhari meyakini bahwa irfan yang murni adalah irfan yang berasal dari qur'an dan sunnah, dan doa-do'a seperti do'a kumail, do'a imam husain di arafah, shifah sajjadiyah, munajat sya'baniyah, dan do'a abi hamzah atstsimali. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa irfan dan juga tasawuf membangun metode berdasarkan islam, baik teoritis maupun praktis. Muthahhari meyakini bahwa unsur-unsur irfan sejak awal munculnya berasal dari islam, baik itu dilihat dari aspek teorinya maupun aspek praktisnya. Muthahhari dengan demikian juga menegaskan bahwa kaidah *irfan* berasal dari al qur'an, nahj al-balaghah, dan do'a-do'a yang dikumandangkan para sufi dan para urafa yang sarat dengan pengetahuan-pengetahuan irfan. Doa-do'a tersebut dipenuhi dengan konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran yang sangat tinggi. Irfan memiliki fondasi yang solid di dalam al qur'an dan terdapat hakikat yang dijelaskan di dalam al qur'an yang tak mungkin diingkari, diantaranya adalah masuknya manusia ke singgasana ilahiyah serta kedekatannya pada alam suci. Dirinya akan menyaksikan sesuatu yang tersembunyi bagi orang lain, yaitu tanda-tanda allah yang agung, dan juga cahaya jabarut yang tak pernah padam. Untuk sampai pada tingkatan tersebut, selain melalui teks-teks lahiriah al qur'an dan sunnah juga melalui pendekatan akal dan pensucian hati.³⁰

Para urafa dan sufi beranggapan bahwa segala pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, musyahadah, dan mukasyafah lebih sesuai dengan kebenaran daripada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Indera manusia dan fakultas akal hanya menyentuh pada wilayah lahiriah alam dan manifestasi-manifestasi-Nya saja. Namun manusia dapat berhubungan secara langsung dan intuitif dengan hakikat Sang Pencipta melalui batiniahnya sendiri. Hal ini akan sangat berpengaruh ketika manusia telah suci, lepas, dan jauh dari segala bentuk ikatan-ikatan dan ketergantungan-ketergantungan lahiriah. Pengetahuan yang bersifat seperti ini tidak dapat disamakan dengan pengetahuan hususli yang bersumber dari suatu konsepsi-konsepsi rasional, melainkan suatu pengetahuan syuhudi, intuisi, kehadiran, dan hudhuri. Peran penting lain dari pensucian dan tazkiyah hati adalah bahwa hati dan jiwa yang telah tercerahkan akan menjadi sebagai sumber berbagai ilham-ilham dan media bagi penyingkapan hakikat-hakikat segala sesuatu serta sebagai tempat emanasinya

³⁰ Sayyed Hosseini Kouhsari, *Hakikat Irfan*, (Jurnal Kanz Philosophia, Volume 03, Nomor 02, Tahun 2013). hlm. 245-257

berbagai makrifat-makrifat transenden dan Ilahi yang tidak mungkin dapat dicapai melalui jalan-jalan rasional dan akal. Hal ini sebagaimana yang disinyalir dalam al-Qur'an: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami."³¹ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Allah memberikan dua bagian rahmat-Nya kepadamu, menjadikan untukmu cahaya yang dapat kamu gunakan untuk berjalan, dan mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."³² Tinjauan ilmiah dan filosofis dari pensucian diri dan hati dalam perolehan beberapa rangkaian makrifat dan hikmah diutarakan oleh filosof Murtadha Muthahhari sebagai berikut: Beberapa sifat-sifat yang berpengaruh pada akal manusia, yakni akal praktis manusia, adalah kesombongan, fanatisme, dan sifat-sifat kejiwaan lainnya. Wilayah dan ranah akal praktis manusia dikarenakan berhubungan dengan amal dan perbuatan manusia maka niscaya pun berkaitan dengan domain perasaan, kecenderungan, dan syahwat manusia. Segala perbuatan manusia apabila telah keluar dari batasan keseimbangannya dan manusia telah sedemikian dipengaruhi oleh efek-efek negatifnya serta akal manusia telah mengikuti segala kecenderungannya secara mutlak, maka dalam kondisi seperti manusia tidak dapat lagi mendengar suara-suara dan pertimbangan akalnya sendiri. Lebih jauh dari ini, akal akan terselimuti dan terhiجابi dengan kabut gelap hawa nafsu sedemikian sehingga cahayanya yang suci tidak bisa lagi terpancar untuk menerangi dan mencerahkan hati dan jiwa manusia.³³

Nalar irfani diperoleh melalui pengalaman langsung, merasakan baik secara spiritual/batin maupun secara empirik. Pengetahuan dalam nalar irfani dicapai melalui epistemologi ilmu hudhuri (kehadiran) pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran yang tanpa perantara atau korespondensi konsep-konsep. Sehingga karakteristik nalar irfani cenderung spiritual, memandang pengetahuan lebih kepada aspek batinnya ketimbang lahirnya karena dalam nalar irfani menggunakan media intuisi sehingga lebih kontemplatif. Karena pengetahuan dalam nalar irfani bersifat eksistensial yang diperoleh melalui pengalaman secara langsung, maka objek pengenalan terhadap suatu

³¹ Sayyed Hosseini Kouhsari, *Hakikat Irfan*, (Jurnal Kanz Philosophia, Volume 03, Nomor 02, Tahun 2013). hlm. 245

³² Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi Islam dalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 75

³³ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi Islam dalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 95

objek pengetahuan bersifat intim dan kasuistik bukan melalui kategorisasi, sehingga coraknya cenderung subjektif meskipun lebih akurat karena menyentuh pada objek secara langsung secara hudhuri (kehadiran). Dengan begitu dalam nalar irfani setiap pengetahuan menjadi unik, karena setiap pengalaman memiliki konteks peristiwanya baik ruang dan waktunya.³⁴

Konstruksi nalar Irfani dapat dilihat dalam beberapa karakteristik yang mengemuka. Pertama, prinsip ketauhidan, melalui teologi para sufi menjadikan Tuhan sebagai pusat. Dalam pandangan Muthahhari memberikan bahwa alam semesta pada esensi “inna lillahi” (berasal dari Allah) dan “wa inna ilaihi raji’un” (dan akan kembali kepada Allah). Murtadha Muthahhari mengemukakan bahwa di samping adanya persentuhan ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara ilmu pengetahuan berbasis etika dan ilmu pengetahuan berbasis irfani, keduanya juga memiliki perbedaan satu sama lain yang dalam hal ini adalah: *Pertama*, Ilmu pengetahuan berdimensi irfani tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan dunia tetapi juga berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan ilmu pengetahuan berdimensi etika tidak berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan kecuali etika yang langsung berasal dari agama. *Kedua*, Ilmu pengetahuan berdimensi irfani mensicayakan adanya suatu tahapan yang bersifat sistemik dalam pelaksanaannya. Dalam konteks ini, ketika proses pengetahuan berdimensi irfani diilustrasikan seperti seseorang yang sedang yang membangun rumah maka yang dilakukan adalah tahapan-demi tahapan yang harus dilalui harus runtut dari awal sampai akhir. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang berdimensi etika tidak mensyaratkan bisa dilakukan kapan dan dimana saja. *Ketiga*, Ilmu pengetahuan berdimensi irfani mengandung dimensi spiritual yang tidak terbatas sebaliknya ilmu pengetahuan berdimensi etika mengandung dimensi spiritual yang terbatas.³⁵ Apa yang dikemukakan Murtadha Muthahhari tersebut mengisyaratkan bagaimana posisi strategis yang dimiliki tasawuf irfani dalam kerangka keilmuan Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa meningkatnya posisi pengetahuan irfani yang berdimensi intuitif dalam struktur keilmuan Islam tidak bisa dipisahkan dari posisi agama Islam yang dalam bilik-bilik teologis-normatif keilmuannya meniscayakan adanya

³⁴ Muhammad Alfian Sidik, *Nalar Irfani Dalam Perkembangan Kawasan Melayu*, (Perada: Jurnal Studi Islam Vol. 4, No. 2, Desember 2021). hlm. 100

³⁵ Siti Riadil Jannah, *Tasawuf Irfani: Sebuah Upaya Pencapaian Ilmu Pengetahuan Melalui Pencerahan Kalbu*, (Jurnal UIN Alauddin Makassar, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2022). hlm. 73

kepercayaan pada hal-hal yang berdimensi esoteris-gnostis. Dalam tradisi keilmuan Islam, intuisi menjadi semacam sumber pengetahuan yang mawujud dalam diri manusia yang pada dasarnya sudah ada sejak mereka dilahirkan. Yang perlu kemudian untuk dilakukan adalah dengan mencari suatu jalan bagaimana membangkitkan sumber pengetahuan tersebut yang misalnya dapat ditempuh dengan senantiasa berdzikir, baik dzikir lisan, dzikir hati, ataupun dzikir perbuatan, pada Allah swt. sebagai pemberi potensi serta senantiasa membersihkan diri dari berbagai kotoran batin dalam diri khususnya dalam kalbu manusia.³⁶

E. Proyeksi Insan Kamil

Insan kamil adalah manusia teladan atau manusia ideal. Ia memiliki dua sisi nilai di dalam dirinya, yakni pribadi dan kepribadian, atau badan dan ruh, atau fisik dan mental, di mana nilai yang satu berbeda dengan yang lainnya. Ruh manusia bersifat independen, terpisah dari badan dan tidak mengikuti badan secara mutlak. Demikian halnya badan, ia berdiri sendiri dan tidak mengikuti jiwa secara mutlak akan tetapi selalu satu sama lain saling mempengaruhi.³⁷ Istilah jiwa sering juga disebut "Qolb" terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena seringkali ia berbolak balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju sekali menolak. Qolb amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al Quran pun menggambarkan demikian, ada yang baik ada pula sebaliknya.³⁸ Qolb mempunyai kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem nafsani manusia. Qolb pula yang memikul tanggung jawab apa yang diputuskan. Qolb memiliki julukan yang bervariasi, namun yang akan mengarah pada insan kamil adalah qolb yang sehat yaitu qolb yang memiliki keharmonisan seluruh nilai-nilai yang ada dalam hati. Nilai keinsanian hakiki manusia ialah qalb atau hatinya. Berbeda dengan akal yang merupakan pusat pikiran, tafakkur, dan argumentasi, hati merupakan pusat rasa dan karsa manusia. Hati merupakan pusat dan inti bagi cinta (isyq) ilahi. Sehingga insan kamil dapat dicapai dengan melakukan tazkiyah dan pembersihan diri (nafs). Jika seorang filosof berkata, berpikirlah, merenunglah, belajarlah, pergilah mencari guru,

³⁶ Siti Riadil Jannah, *Tasawuf Irfani: Sebuah Upaya Pencapaian Ilmu Pengetahuan Melalui Pencerahan Kalbu*, (Jurnal UIN Alauddin Makassar, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2022). hlm 76

³⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas dan Tanggung Jawab Sosial*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013). hlm. 5

³⁸ Bambang Irawan, *Intuisi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal TEOLOGIA, VOLUME 25, NOMOR 1, JANUARI-JUNI 2014). hlm. 10

maka seorang sufi berkata, ‘lakukanlah tazkiyah dan tahdzibun nafs, jauhkanlah akhlak-akhlak buruk dari dirimu, kurangilah perhatianmu pada selain Allah, tingkatkan perhatianmu pada-Nya dan kuasailah dirimu. Sehingga untuk mencapai maqam insan kamil ialah ishlah dan tahdzibun nafs, memusatkan perhatian kepada Allah, lebih banyak menyelami diri.³⁹ Satu-satunya efek penyucian jiwa bukan hanya memurnikan hati, tulus, dan membuang hasrat-hasrat rendah, tetapi akibat besarnya adalah menghasilkan pengetahuan dan hikmah dari dalam.⁴⁰

Menurut Murtadha Muthahhari, syarat-syarat menjadi Insan Kamil yaitu pertama, ia selalu menang dalam medan pertempuran kemanusiaan. Artinya ia mampu mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya. Kedua, nilai insaninya berkembang secara seimbang. Ketiga, nilai insaninya stabil dan tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Oleh sebab itu, syarat menjadi Insan Kamil adalah dengan mengenal Insan Kamil itu sendiri. Jika seseorang tidak mengenal Insan Kamil melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur’an dan hadits atau melalui figur-figur nyata hasil didikan Islam, maka orang tersebut tidak akan dapat terbimbing pada jalan yang telah digariskan oleh Islam. Kita tidak akan dapat menjadi Muslim hakiki dan masyarakat tidak akan dapat menjadi masyarakat Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kita wajib mengenal Insan Kamil, manusia tinggi dan mulia tersebut.

Insan kamil adalah manusia yang seluruh nilai insaniah-nya berkembang secara seimbang dan selaras. Ali r.a., adalah contoh dari manusia yang mampu mengembangkan seluruh nilai insaniah-nya secara seimbang.⁴¹ Ia adalah manusia taam yang mulai melangkah secara vertikal, sehingga menjadi kamil, lebih kamil lagi dan seterusnya hingga pada batas akhir kesempurnaan ketika tak seorangpun dapat menjangkau kedudukannya. Manusia yang telah mencapai tingkat itu adalah manusia yang paling sempurna.⁴²

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 1991). hlm 152-153

⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Nilai dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas dan Tanggung Jawab Sosial*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013). hlm 45

⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 1991). hlm 43

⁴² Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 1991). hlm 14-16

BAB IV

METODE DAN CORAK KRITIK ABSOLUTISME DAN EPISTEMOLOGI NIETZSCHE DAN MUTHAHHARI

A. Metode dan Corak Kritik Nietzsche dan Muthahhari

Kehidupan memang sebuah problem besar. Filsafat Nietzsche bukanlah kelicikan yang berupaya untuk menghindar dari problem tersebut dengan membuat kaidah-kaidah luhur yang sebenarnya hanyalah alasan untuk menutupi kelicikannya. Filsafat Nietzsche yang menerima hidup sebagai problem itu adalah realitas, apa adanya, polos, telanjang, tanpa diembel-embeli suatu apa pun. Realitas apa adanya dan polos itu tidak bisa dikonsepsikan dengan konsep apa pun. Penemuan sebuah konsep eksak, yang kekal dan sempurna, yang justru mendasari dan menopang realitas yang berubah, idea platonisian oleh Nietzsche dianggap sebagai wujud keinginan mati-matian orang gagal yang merasa menemukan kebenarannya. Atau secara lebih filosofis dapat dikatakan sebagai keinginan menyatukan dan menyamakan keberagaman serta campur aduk realitas dalam sebuah ide atau konsep yang lalu dianggap lebih riil daripada realitas itu sendiri adalah manifestasi kebutuhan si pengujar teori itu sendiri. Di sini lah Nietzsche menolak yang namanya ide atau konsep yang dia anggap menyederhanakan dan mematikan kekayaan realitas yang selalu plural.

Filsafat Nietzsche adalah filsafat perspektivisme, yakni filsafat cara memandang kebenaran. Sejak Sokrates, filsafat bersikeras bahwa realitas yang benar-benar perlu dikejar, diamini, dan dijadikan tolok ukur hanyalah yang baik-benar-indah saja. Filsafat jenis ini mengajak manusia memahami bahwa hanya yang baik-benar-indah saja yang layak disebut realitas sejati. Padahal, yang dinamakan realitas atau alam apa adanya adalah sesuatu yang ada seada-adanya. Ia rasional sekaligus tidak rasional, ia indah sekaligus jelek, ia baik sekaligus jahat. Lewat kacamata Nietzsche, dibalik kebutuhan akan menangnya kebenaran, dan hanya kebenaran yang menang”, ternyata ada eksistensi yang loyo dan lelah. Kebutuhan besar akan pegangan bernama “kebenaran rasional” muncul dari eksistensi yang terserak. Dalam bahasa Sokrates, kebenaran dunia idea adalah segala-galanya. Dalam tradisi Barat, Sokrates adalah orang pertama yang mengidentifikasi diri (self) itu sebagai jiwa. Yang paling pokok dari

manusia adalah jiwanya. Sokrates dan Platon mengidentifikasi bahwa jiwa kita adalah tegangan antara daya-daya *epithumia* (hasrat makan, minum, dan seks yang terletak di perut ke bawah), *thumos* (hasrat bangga diri di dada), dan *rasio* (di kepala). Dari konflik antara tiga daya itu, Sokrates/Plato meyakini bahwa rasio adalah diri manusia yang paling pokok. Bilamana rasio bisa menguasai dua daya jiwa lainnya, maka manusia mencapai kondisi optimalnya (*arete*). Dengan demikian pemikiran Sokrates/Platon menekankan pentingnya sikap rasional supaya manusia menjadi dirinya yang sejati.¹

Nietzsche mengingatkan kita bahwa apa yang kita hayati sebagai kebenaran, sesungguhnya adalah sebuah metafisika untuk mempertahankan kelangsungan gaya hidup tertentu.² Dalam *genealogi moral*, ia juga mengatakan bahwa kebenaran yang difiksasi sebenarnya dipengaruhi oleh suatu kebutuhan subjek untuk percaya. Sebagai contohnya adalah dalam moralitas agama, manusia menetapkan agama sebagai satu-satunya dan di luar itu tidak ada kebenaran. Di balik akan pembekuan (*reifikasi*) agama sebagai kebenaran itu, sebenarnya ada kebutuhan manusia sebagai subjek yang gundah akan asal-usul dan tujuan hidupnya. Kegundahan ini kemudian direpresi dan dialihkan ke arah pembekuan agama sebagai kebenaran yang tetap. Pembekuan yang dilakukan tersebut kemudian memberikan ketenangan dan juga harapan-harapan bagi manusia sehingga segala kegundahan teratasi.³

Nietzsche mengkritik filsafat yang cenderung mengutarakan segala sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran melalui logika dan alasan-alasan yang pada akhirnya menjadi sebuah pembenaran (*legitimasi*) dan mengarah pada keseluruhan atau universalitas. Maka, filsafat menjadi sebuah cara untuk melegitimasi tindakan.

Bagi Nietzsche, dunia dan realitas apa adanya adalah campuran kebaikan dan kejelekan, rahmat dan dosa sekaligus. Realitas tidak bisa dikehendaki secara separuh. Model penghendakan reduktif atasnya tidak

¹ A. Setyo Wibowo, *Nietzsche: Menjadi Diri Sendiri*, (BASIS Nomor 09-10, Tahun Ke-71 2022). hlm 10

² Yulius Tandyanto, *Kebenaran adalah Metafisika*, (BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65, 2016). hlm. 35-37

³ Antonius Siwi Dharma Jati, *Kehidupan Sebagai Metafora*, (BASIS Nomor 03-04, Tahun ke-65, 2016). hlm. 30

menyatakan apa pun atas realitas itu sendiri, melainkan justru mengatakan siapa diri si penghendak. Di sinilah agama (kristiani) mereduksi realitas dan menawarkan sebuah cara pandang yang berbahaya, yaitu menilai dunia sebagai yang buruk dan tidak baik. Dunia menjadi jelek dan buruk karena sudut pandang seorah yang siterapkan. Nietzsche tidak pernah memberi finalitas apa pun pada penderitaan. Tidak ada makna dan telos di balik pengalaman sakit dan penderitaan. Pengalaman sakit, termasuk diet dan Asketisme pada dirinya sendiri adalah realitas apa adanya yang mesti diiyai dan ditidaki secara bersamaan. Kritik Nietzsche terhadap Aketisme tidak bergantung pada benar salahnya isi doktrin tersebut, melainkan yang menjadi kritiknya adalah cara penghendakan Asketisme itu sendiri yang seolah-olah di seberang proses sakit ada sebuah janji *Hinterwelt*. Rasa sakit yang dihayati seperti narkose hanyalah simptom bagi cara si orang asketik berelasi dengan rasa sakit tersebut.⁴ Sikap hidup yang dihayati Nietzsche berdasarkan pada pengalamannya sendiri sehingga tidak mudah jatuh dalam refleksi-refleksi intelektualis yang terlalu cepat. Ia mengalami sakit dan penderitaan di tubuhnya, dan ia tak ingin cepat lari mendapatkan “makna” atas sakitnya. Sakit adalah sakit, tak perlu mencari makna penebusan di balik rasa sakit itu. Tak perlu juga mengglorifikasi rasa sakit sebagai tujuan tertinggi kehidupan.⁵

Kritik agama yang sebenarnya tidak pertama-tama mempermasalahkan moral agama atau mengupas peran agama dalam perubahan masyarakat. Setelah Nietzsche, kritik agama sama dengan tantangan bagi agama: apakah agama mampu mengantarai sang hidup, yang transenden, Allah yang Esa atau siapa pun nama-Nya ke dalam saat-saat hidup sehari-hari dimana berlangsung komitmen kita. Dan memang itulah tugas-tugas agama dan nabi-nabinya: memperkenalkan nama dari Dia yang dapat menjadi pokok komitmen itu, sehingga hidup yang penuh dengan ketidakpastian dan tidak menentu itu, seterusnya tidak lagi kosong melainkan ada maknanya. Sementara itu, agama-agama sibuk saling berebut umat, seakan-akan jumlah peserta menjamin bahwa

⁴ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). hlm. 367

⁵ A. Setyo Wibowo, *Nietzsche: Menjadi Diri Sendiri*, (BASIS, Nomor 9-10, Tahun Ke-71, 2022). hlm. 23

agama berdampak dalam masyarakat.⁶ Nietzsche mengkritik habis agama Kristen karena dianggap identik dengan institusi. Di mana terkandung dan tertampung pengertian Tuhan yang dekaden, ia membuat manusia tidak dapat menjadi manusia. Agama kristen menginjak-injak dan mematahkan manusia secara total, menjerumuskan manusia ke dalam lumpur. Dalam keterlemparannya yang nista itu, manusia meratap, semoga suatu saat akan datanglah cahaya belas kasih dari Tuhan. Merasa terhibur oleh rahmat, menyerulah manusia terheran-heran, mereka merasa sesaat surga sudah berada di dalam dirinya. Manusia terjerumus ke dalam belenggu jiwa yang sakit, dan justru dari belenggu kesakitannya itu lahirlah segala fantasi dan ilusi agama kristen, maka agama kristen itu hanya memaukan hal-hal yang melawan tugas luhur manusia: ia meniadakan, mematahkan, membius, memabukkan manusia, agar manusia gagal menjadi manusia.⁷

Keberatan Nietzsche terkait moralitas adalah adanya upaya dengan menggunakan filsafat untuk menemukan suatu dasar rasional, absolut atau pun alami. Dalam pandangan Nietzsche, dunia terlalu banyak mengenal fenomena sistem moral, yang menurutnya masing-masing moralitas mengajukan klaim universal. Sehingga pelaku moralitas menekankan suatu tatanan untuk mendisiplinkan manusia demi kehidupan sosial dengan cara mempersempit pandangan dan cakrawala kita terhadap dunia. Inilah yang oleh Nietzsche dinamakan sebagai pembudidayaan dan penjinakan yang mengatasnamakan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik moral ada yang berkuasa dan yang dikuasai. Tampilnya manusia unggul yang diusung Nietzsche harus membawa unsur-unsur moralitas yang disebut sebagai moralitas tuan. Bagi para tuan, moralitas adalah ungkapan hormat dan penghargaan terhadap diri mereka sendiri. mereka sungguh yakin bahwa segala tindakannya adalah baik. Meski demikian, mereka tidak mengklaim bahwa moralitasnya universal. Moralitas tuan itu tidak menunjukkan bagaimana seharusnya orang bertindak. Moralitas

⁶ Dr. Bernhard Kieser, *Beragama Di Tengah Krisis*, (BASIS, Nomor 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000), hlm. 34

⁷ Sindhunata, *Nietzsche Si Pembunuh Tuhan*, (BASIS, Nomor 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000). hlm. 13

tuan adalah ungkapan kehendak untuk berkuasa. Moralitas tuan inilah yang akan melahirkan manusia unggul.⁸

Dalam moral tuan akan terpisah antara nilai-nilai para ksatria perang dan nilai-nilai imam: nilai-nilai jasmani melawan nilai-nilai rohani. Nilai-nilai kristen merupakan pemiskinan dan pelemahan kehidupan; pemberontakan penyakit melawan kesehatan. Dalam kenyataan tidak mungkin menutupi kekuatan atau kelemahan.⁹ Mengusahakan moral (akseses sejati) dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi kehendak akan penguasaan. Supaya tidak ada salah paham: buka ruang agar yang berkuasa membuat apa yang ia kehendaki! Hidup harus diberi peluang: di situ kehendak yang bergairah mengembangkan kemampuannya. Kehendak akan penguasaan ialah kehendak untuk menguapayakan kemampuannya. Dengan kehendak akan penguasaan, hidup, dari dirinya sendiri, mengusahakan kepenuhannya. Penguasaan bukanlah kekerasan, pemerintahan, penaklukan atau kekuatan. Dalam penguasaan kehendak terlampiaskan sepenuhnya. Manusia yang berupaya sampai pada kepenuhannya yang sejati dan dengan demikian manusia bertumbuh terus serta melampaui diri tiada akhir.¹⁰ Tawaran Nietzsche adalah melampaui diri yang artinya melampaui moral munafik yang disebut dengan moralitas budak. Moral tuan adalah cara Nietzsche mengungkapkan pentingnya kejujuran dan kreativitas.¹¹

Mengusahakan moral tuan tidak lepas dengan persoalan Tuhan telah mati. Maksud Nietzsche akan gagasannya tentang Tuhan telah mati bukanlah Tuhan Yang Menciptakan dunia, melainkan sesuatu yang dianggap absolut di luar diri manusia, sehingga banyak orang menjadi bergantung padanya. Karena bagi Nietzsche, Tuhan hanyalah suatu model untuk menunjuk setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup dan kepastian di dunia. Manusia harus eksis menjadi dirinya sendiri, memiliki kemampuan mandiri tidak bergantung dengan hal lain termasuk tuhan-tuhan yang ada. Dengan adanya tuhan-tuhan yang sengaja

⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hlm. 319-322

⁹ Haryatmoko, *Membongkar Agama dan Aspek Destruktifnya*, (BASIS, Nomor 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000). hlm. 35

¹⁰ Dr. Bernhard Kieser, *Beragama Di Tengah Krisis*, (BASIS, Nomor 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000). hlm. 29

¹¹ Y.D. Anugrahbayu, *Nietzsche dan Levinas: Pembongkar Subjek Moral*, (BASIS, Nomor 03-04, Tahun Ke-65, 2016). hlm. 25

dibuat oleh manusia, maka manusia menjadi tidak merdeka, tetapi bergantung dan bersandar pada tuhan-tuhan tersebut. Maka menurut Nietzsche, tuhan-tuhan ini harus dibunuh dan dilenyapkan agar manusia eksis menjadi dirinya sendiri yang super tidak tergantung pada sesuatu. Naamun kebanyakan sekalipun sudah membuat atau menolak suatu nilai absolut di luar dirinya, manusia masih mencari model-model Tuhan yang lain yang dapat menjamin dunia dan hidupnya. Tuhan yang baru ini misalnya, ide, kesadaran, rasio, kepastian akan kemajuan, kebudayaan dan sebagainya. Semangat menciptakan model-model Tuhan ini merupakan warisan kebiasaan zaman sebelumnya. Orang sudah terbiasa hidup dalam suasana dimana tujuan harus dipasang, diberikan dan dituntut dari luar oleh suatu kekuasaan adi kodrati. Menurut Nietzsche manusia harus bebas dari segala makna absolut yang menjamin dirinya dan dunianya. Manusia sendiri yang harus menciptakan dunia dan memberinya nilai, dengan tanpa harus bercita-cita menciptakan tuhan-tuhan baru.¹² Persoalan Tuhan tidak dapat dibiarkan berdiri tanpa kritik, dari sudut pandang rasionalisasi terhadap nalar teologis, khususnya tentang Diri Tuhan, kalimat Tuhan telah mati dapat diberlakukan sebagai metode kritik epistemologis, sebagai alat uji atas semua proses tafsir tentang theos, deus, god, tuhan, allah, dewa, apa pun namanya zat yang disembah manusia. Tuhan telah mati sebagai metode bahwa setiap orang harus menyadari telah membunuh pemikirannya tentang Tuhan, karena apa pun yang dipikirkan menyangkut Tuhan, gambaran yang didapatkan pasti bukan Dia yang sebenarnya, yang ada adalah tafsir. Semua tafsir atas Tuhan tak lebih dari prasangka. Tuhan telah mati adalah sebuah metode penafian segala sesuatu yang bukan Dia yang sesungguhnya. Tuhan telah mati adalah sebuah kearifan epistemologis. Semua orang beragama harus senantiasa membunuh konsepsi atau persepsinya tentang Tuhan. Pemikiran itu hanyalah semata-mata rasio manusia yang terbatas. Setiap pikiran, gagasan, imajinasi, atau khayalan apa pun dari manusia tentang Tuhan adalah tidak pernah sempurna. Pikiran-pikiran itu, betapa pun luas dan dalam, tidak akan pernah mampu dengan baik menjelaskan maupun menafsirkan Tuhan. ia lebih dari apa pun termasuk rasio

¹² Muhammad Roy Purwanto, *Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama*, (An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No. 2, Februari 2005). hlm. 302

manusia. Artinya dengan mengacu kepada Tuhan telah mati, maka setiap orang harus membunuh Tuhan yang ada di dalam pikiran atau benaknya. Sebab, yang ada dalam pikiran itu, tentu dan pasti, bukan Tuhan dengan segala ke-maha-an yang sesungguhnya. Kalaupun ada orang yang dengan sempurna melenyapkan dimensi ketuhanan dalam dirinya, Tuhan Yang Maha Sempurna tetap tidak akan pernah lenyap. Dapat diartikan bahwa Nietzsche telah melaknat tuhan, yakni tuhan-tuhan yang ada di dalam benak setiap orang. Tuhan yang dikonsepsi dan dipersepsi. Dengan membunuh Tuhan dan menggantikannya, berarti manusia memang sungguh-sungguh mencitrakan dirinya dengan Tuhan, dan itu merupakan hal yang manusiawi dengan semangat dari Diri-Nya sendiri terhadap makhluk jenis manusia ini. Membunuh Tuhan bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan justru ketika orang telah menganggap tahu semua tentang Tuhan, mengatasnamakan semua tafsirnya adalah benar dan sesuai menurut Tuhan, dan yang semacamnya. Manusia beragama seringkali meyakini, atau lebih tepat telah mengaktualisasikan dalam ucapan dan tindakan mereka, bahwa pandangan teologis telah sempurna dan darinya pencerahan telah diraih. Pencerahan model inilah yang layak ditentang: pencerahan lewat rasionalisasi yang dalam diksi Nietzsche dekaden. Mungkin kita sekarang ini sedang hidup dengan ilusi tentang Tuhan. semua orang beragama harus senantiasa membunuh konsepsi atau persepsinya tentang Tuhan, berproses secara terus menerus dan selamanya. Tuhan telah mati menjadi sebuah metode penafian efektif terhadap segala sesuatu yang bukan Dia yang sesungguhnya. Membunuh Tuhan berarti membunuh tafsir manusia tentang Dia Yang Maha Sempurna. Membunuh ilah-ilah hasil renungan, ilusi, kontemplasi, bayangan, imajinasi, dan khayalan. Dan ini perlu selalu dilakukan. Secara epistemologis ia mengajarkan bahwa “apa”-pun yang menyangkut tentang Diri Tuhan memang harus mati. Karena apa yang kita pikirkan tentang Tuhan, pasti bukan Tuhan. Tuhan telah mati tidak hanya menganjurkan untuk menyangkal pandangan atau gagasan yang dianggap absolut berhubungan dengan ketuhanan, tetapi menyiratkan tentang kesadaran atas penemuan diri yang paling sublim, yaitu pengakuan atas batas-batas manusia.¹³

¹³ Iskak, *Wisata Spiritual Iqbal: Ia Orang Bijak Dari Jerman*, (BASIS, Nomor 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000). hlm. 56

Alam semesta dan bagian-bagian yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya, kesemuanya tunduk di bawah kekuasaan Allah dan bergerak sesuai dengan kehendak-Nya tanpa campur tangan dari selain-Nya. Manusia tidak dapat memilah-milah apa yang terjadi di alam raya ini dengan mengatakan bagian ini dilakukan Tuhan dan bagian lainya dilakukan makhluk lainnya. Dengan demikian Muthahhari menolak secara tegas paham positivisme. Seperti yang telah diketahui bahwa positivisme memiliki tiga perkembangan pengetahuan manusia, yaitu; *pertama*, tahap teologis, penjelasan-penjelasan antropomorfis dan animistis mengenai realitas yang berkaitan dengan kehendak (ego, ruh, jiwa) yang memiliki stimulasi, hasrat dan kebutuhan. *Kedua*, tahap metafisik, dalam arti, selama tahap ini sebagai kehendak dari tahap pertama didepersonalisasi, dijadikan abstraksi dan diperbendakan sebagai entitas seperti kekuatan, sebab dan esensi. *Ketiga*, tahap positif, dalam tahap ini bentuk pengetahuan tertinggi dicapai dengan melukiskan hubungan-hubungan di antara gejala-gejala. Menurut Muthahhari seharusnya ia menambahkan satu fase lagi dalam perkembangan pemikiran manusia yaitu “pemikiran keislaman” yang menghimpun ketiga fase yang dikemukakan Comte dalam satu kesatuan. Muthahhari bukan berarti menolak hukum sebab akibat atau peremehan terhadap hukum-hukum alam, tetapi yang dimaksudkan dengan hukum alam adalah perbuatan Tuhan yang berfungsi karena kehendak-Nya, tetapi ia tidak dapat berfungsi bila dikehendaki-Nya.¹⁴

Pengetahuan positivistik yang memiliki karakteristik mengagungkan pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman dan fakta ilmiah dan menolak segala hal yang bersifat metafisik, selain bersifat tentatif, yaitu masih dapat berubah-ubah juga menimbulkan krisis pada manusia itu sendiri. Manusia cenderung menilai segala obyek atau peristiwa berdasarkan kepentingan dirinya sendiri. Eksploitasi terhadap selain manusia terjadi di mana-mana. Keserakahan dan ketamakan merupakan salah satu jenis dari krisis itu sendiri. Dengan keserakahannya, manusia semakin memiliki peran untuk melakukan eksploitasi pada selain dirinya. Karena posisi Tuhan telah digantikan oleh sains, manusia menjadi kehilangan kesadarannya bahwa setiap perbuatannya akan

¹⁴ Sumper Mulia Harahap, *Paradigma Tauhidi Murtadha Muthahhari*, (Jurnal Multidisipliner Volume 2 Edisi 2 2015 M/1437 H) hlm. 81

dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta. Ia merasa berhak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dalam rangka memenuhi kebutuhannya bahkan melebihi kebutuhannya.

Melalui metode ilmiah, di samping persoalan moral, ada kecenderungan dasar manusia untuk mereduksi dan menyederhanakan segala sesuatu. Kebebasan manusia tidak lagi diukur oleh agama dan moral. Karena manusia melakukan tindakan tidak terkait dengan moral dan agama, melainkan karena pengaruh dari neurologi. Positivisme sejak abad pencerahan, sains berkembang begitu cepat, sains merupakan jalan keselamatan karena merupakan cara memahami realitas dunia dan kawasan itu adalah urusan sains semata. Dengan kata lain, ilmu-ilmu yang non-saintifik dalam pengertian ilmu-ilmu alam dipandang sebagai kelas nomor dua. Sementara itu, dari sudut pandang yang lain, kebenaran dalam ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya kebenaran yang ada. Kita harus dengan rendah hati mengakui bahwa di luar ilmu pengetahuan masih terdapat kebenaran lain. Dengan demikian, kebenaran ilmu pengetahuan tidak bisa berjalan sendiri, tetapi didalam membangun keharmonisan dan keseimbangan hidup, kebenaran ilmu pengetahuan perlu berdampingan dengan kebenarankebenaran dari pengetahuan lain, seperti seni, etika dan agama. Pengetahuanpengetahuan lain di luar ilmu pengetahuan ilmiah perlu dipahami pula agar dapat menciptakan atau menghasilkan nuansa yang lebih dinamis pada pengetahuan ilmiah.¹⁵

Pendikotomian antara ilmu pengetahuan dan agama, telah terjadi kerugian yang tak dapat ditutup. Agama harus dipahami dengan memperhatikan ilmu pengetahuan, sehingga tidak terjadi pembauran agama dengan mitos. Agama tanpa ilmu pengetahuan berakhir dengan kemandekan dan prasangka buta, dan tak dapat mencapai tujuan. Kalau tak ada ilmu pengetahuan, agama menjadi alat bagi orang-orang pandai yang munafik.¹⁶

Demikian halnya dengan paham eksistensialisme yang pada akhirnya mengarah pada egosentrisme, yakni menjadikan diri sendiri sebagai pusat dari segala hal. Sartre, sebagaimana telah dijelaskan, mengungkapkan bahwa

¹⁵ Nazhori, *Implikasi Wujud Al-Dzini dalam Persepsi Sensual: Kritik Terhadap Empirisisme dalam Perspektif Wujud al-Dzihni*, (Jurnal Afkaruna Vol. 12. No. 1 Juni 2016). hlm. 88-90

¹⁶ Dr. Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama*, (Bandung: Disertasi UIN Sunan Gunung Djati, 2018). hlm. 140

manusia adalah kebebasan. Ia memiliki kebebasan penuh untuk merancang masa depan kehidupan sendiri. sengan demikian kodrat dan esensi manusia ditentukan oleh kebebasan manusia itu sendiri untuk menjadi siapa dirinya. sebab, jika terdapat kodrat manusiawi, maka kodrat itu akan menentukan manusia dan akibatnya manusia itu tidak lain adalah buah hasil dari perkembangan kodrat itu sendiri. Jadi, kebebasan manusia bersifat otonom, bersandar pada manusia itu sendiri, dan tidak bersumber dari luar dirinya sekalipun atas nama Tuhan. manusia tidak dapat mengandalkan kekuatan di luar dirinya sehingga manusia harus mengandalkan kekuatan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk merdeka yang dapat merencanakan dan menyusun kehendaknya. Bahkan dalam keadaan yang paling ekstrem sekalipun, manusia masih dapat berfikir dan tidak harus meyakini kehadiran Tuhan yang dipandang memiliki kekuatan melebihi dirinya.¹⁷ Sedangkan kebebasan yang diinterpretasi Murtadha Muthahhari adalah yang dihubungkan dengan qadha dan qadar ilahi. Menurutnya, qadha dan qadar ilahi menjadi umum dan mencakup semuanya dan bagi manusia memiliki peran bebas. Dari sudut pandang Islam, iman dan kepercayaan pada Tuhan itu setara dengan kebebasan manusia dan kehendak bebas. Meskipun keagungan Tuhan meliputi segalanya, melalui al-Qur'an Tuhan membela kebebasan manusia. pada tataran inilah, ia mengkritik Sartre yang mendasarkan filsafatnya pada pilihan, kehendak bebas dan kebebasan yang menolak Tuhan. padahal, dengan menerima Tuhan disaat bersamaan memungkinkan peran aktif dan bebas bagi kehendak manusia. Melalui paham eksistensialisme, pengetahuan yang didapatkan menjadi bersifat egosentrisme, menjadikan dirinya sebagai pusat dari segala hal. Manusia cenderung mementingkan dirinya sendiri, memiliki keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi, dan merasa paling benar dalam mengungkapkan pendapat.

Terjadinya krisis dalam penggunaan filsafat yang berdasar pada positivistik dan eksistensialisme yang pada akhirnya mengantarkan pada egosentrisme, dan pengetahuan bersifat tentatif menjadi kritik Murtadha Muthahhari terhadap adanya absolutisme yang terdapat pada positivisme dan eksistensialisme. Oleh karena itu kemudian dibutuhkan pengetahuan yang dapat

¹⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodernime*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018). hlm. 243-244

dipertanggungjawabkan dan selalu lahir dalam tradisi agama. Pengetahuan yang lahir dari ilham dan pengetahuan suci dari Allah SWT kepada orang-orang yang telah dipilih, yaitu pengetahuan irfan. Irfan kemudian menjadi kritik terhadap absolutisme yang terdapat pada positivisme dan eksistensialisme. Pengetahuan irfan tidak dapat disamakan dengan pengetahuan husuli yang bersumber dari suatu konsepsi-konsepsi rasional, melainkan suatu pengetahuan syuhudi, intuisi, kehadiran, dan huduri yang dicapai melalui jalan pembersihan hati. Hati dan jiwa yang telah tercerahkan akan menjadi sebagai sumber berbagai ilham-ilham dan media bagi penyingkapan hakikat-hakikat segala sesuatu serta sebagai tempat emanasinya berbagai makrifat-makrifat transenden dan Ilahi yang tidak mungkin dapat dicapai melalui jalan-jalan rasional dan akal. Nalar irfani diperoleh melalui pengalaman langsung, merasakan baik secara spiritual/batin maupun secara empirik. Pengetahuan dalam nalar irfani dicapai melalui epistemologi ilmu hudhuri (kehadiran) pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran yang tanpa perantara atau korespondensi konsep-konsep. ilmu pengetahuan yang berdimensi irfani merupakan ilmu pengetahuan yang mewujud dalam diri manusia sebagai sintesis dari berbagai upaya pengesahan potensi kalbu yang dilakukan seorang hamba Allah Swt. Ketika ilmu pengetahuan yang berdimensi irfani hadir dengan sendirinya maka ilmu pengetahuan yang diupayakan keberadaannya baik melalui indera dengan pengamatan empiris, melalui hati dengan penalaran logis, dan yang lainnya maka ilmu pengetahuan seperti ini disebut dengan ilmu pengetahuan yang berdimensi muktasab.¹⁸ Di sini Allah adalah sumber segala pengetahuan.

B. Konsep Manusia Unggul Nietzsche dan Muthahhari Sebagai Teori Tindakan Kritis dan Filosofis

Tampilnya manusia unggul yang diusung Nietzsche harus membawa unsur-unsur moralitas yang disebut sebagai moralitas tuan. Jika seseorang ingin menjadi *ubermensch*, maka orang tersebut harus memiliki prinsip dan tidak perlu khawatir mengenai kaitan prinsipnya dengan orang lain. Ia harus berjuang mempertahankan

¹⁸ Sitti Riadil Jannah, *Tasawuf Irfani: Sebuah Upaya Pencapaian Ilmu Pengetahuan Melalui Pencerahan Kalbu*, (Jurnal UIN Alauddin Makassar Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2022). hlm. 71

prinsipnya demi mencapai kebenaran. Keburukan manusia tidak terletak pertamanya pada kebrutalannya, pada kekerasannya, pada moralnya, melainkan pada perbondongannya (herde), yakni kebersamaan primordial mereka, penyakit ikut-ikutan, floating mass, kesemuanya menenggelamkan manusia dalam ketidak-sadaran massa. Jiwa manusia rombongan (herde) ini juga diumpamakan seperti unta, yang suka menerima aba-aba untuk tunduk dan berlutut, agar di atas punggungnya bisa ditumpangkan beban-beban berat, berupa perintah dan larangan moral. Itulah gambaran manusia, makhluk penurut yang harus dilampaui. Moralitas tuan inilah yang akan melahirkan manusia unggul.¹⁹ Manusia unggul adalah manusia yang memiliki energi untuk memprotes dari moralitas budak ke moralitas tuan. Dan untuk menuju ke moralitas tuan dilakukan dengan kehendak kuasa. Memberikan ruang bagi kehendak akan penguasaan. Kehendak akan penguasaan itu sendiri adalah kehendak untuk mengusahakan kemampuannya. Dengan kehendak untuk berkuasa, hidup dari dirinya sendiri dan mengusahakan kepenuhannya. Manusia yang berupaya sampai pada kepenuhannya yang sejati dan dengan demikian manusia bertumbuh terus serta melampaui diri tiada akhir.²⁰ Tawaran Nietzsche adalah melampaui diri yang artinya melampaui moral munafik yang disebut dengan moralitas budak. Moral tuan adalah cara Nietzsche mengungkapkan pentingnya kejujuran dan kreativitas.²¹

Manusia unggul adalah manusia yang eksis menjadi dirinya sendiri, memiliki kemampuan mandiri tidak bergantung dengan hal lain termasuk tuhan-tuhan yang ada. Dengan adanya tuhan-tuhan yang sengaja dibuat oleh manusia, maka manusia menjadi tidak merdeka, tetapi bergantung dan bersandar pada tuhan-tuhan tersebut. Maka tuhan-tuhan semacam ini harus dibunuh dan dilenyapkan agar manusia eksis menjadi dirinya sendiri yang super tidak tergantung pada sesuatu. manusia harus bebas dari segala makna absolut yang menjamin dirinya dan dunianya. Manusia sendiri yang harus menciptakan dunia dan memberinya nilai, dengan tanpa harus bercita-cita menciptakan tuhan-tuhan baru. Tuhan telah mati adalah sebuah metode penafian segala sesuatu yang bukan Dia yang sesungguhnya. Tuhan telah mati

¹⁹ Zaprul Khan, *Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hlm. 319-322

²⁰ Dr. Bernhard Kieser, *Beragama Di Tengah Krisis*, (BASIS, Nomor 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000). hlm. 29

²¹ Y.D. Anugrahbayu, *Nietzsche dan Levinas: Pembongkar Subjek Moral*, (BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65, 2016). hlm. 25

adalah sebuah kearifan epistemologis. Semua orang beragama harus senantiasa membunuh konsepsi atau persepsinya tentang Tuhan. Pemikiran itu hanyalah semata-mata rasio manusia yang terbatas. Setiap pikiran, gagasan, imajinasi, atau khayalan apa pun dari manusia tentang Tuhan adalah tidak pernah sempurna. Pikiran-pikiran itu, betapa pun luas dan dalam, tidak akan pernah mampu dengan baik menjelaskan maupun menafsirkan Tuhan. Ia lebih dari apa pun termasuk rasio manusia. Artinya dengan mengacu kepada Tuhan telah mati, maka setiap orang harus membunuh Tuhan yang ada di dalam pikiran atau benaknya. Sebab, yang ada dalam pikiran itu, tentu dan pasti, bukan Tuhan dengan segala ke-maha-an yang sesungguhnya.

Dengan menjadi manusia yang bermoral tua, maka tidak ada lagi dominasi atau absolutisme karena ia sudah berhasil membunuh tuhan-tuhan, sehingga dia bebas dari capture hasil pikiran filsafat, agama, dan moral. Yang diperlukan adalah kehendak untuk berkuasa atau semangat kritik dari absolutisme yang ada di dalam filsafat, agama, dan moral. Karena filsafat, agama, dan moral selalu membuat pola-pola yang akan diterapkan oleh manusia atau massa. Maka, manusia unggul adalah prototype (idea) yang harus berproses mengarah ke sana. Manusia unggul adalah kerangka metodologis untuk menciptakan karakter berfikir kritis dan filosofis.

Insan kamil adalah orang yang memiliki pengetahuan filosofis, baik itu yang dari Barat dengan mengagungkan rasionya maupun dari Timur (Islam) yang mengagungkan intuitif atau *irfan*. Ia tidak hanya menekankan pada akal saja dalam memperoleh ilmu pengetahuan, namun ia juga menekankan pada nalar irfani yang dicapai melalui epistemologi ilmu *hudhuri*. Pengetahuan dalam nalar irfani dicapai melalui epistemologi ilmu *hudhuri* (kehadiran), pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran yang tanpa perantara atau korespondensi konsep-konsep. Tuhan hadir di dalam dirinya. Perolehan *irfan* tentu tidak lepas dari apa yang dinamakan sebagai penyucian hati. Pensucian dan tazkiyah hati memiliki peran yang sangat penting, karena hati dan jiwa yang telah tercerahkan akan menjadi sebagai sumber berbagai ilham-ilham dan media bagi penyingkapan hakikat-hakikat segala sesuatu serta sebagai tempat emanasinya berbagai makrifat-makrifat transenden dan Ilahi yang tidak mungkin dapat dicapai melalui jalan-jalan rasional dan akal.

Selain ia adalah orang yang cerdas dan pandai dengan ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat dan memiliki banyak

ilmu pengetahuan, insan kamil adalah orang yang memiliki kalbu dengan kualitas tinggi yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah Swt. Dengan begitu manusia yang sempurna terdiri dari keimanan, ketakwaan, keilmuan, kemahiran dalam kebaikan dan kebenaran. Dan Nabi Muhammad adalah contoh dari insan kamil atau manusia sempurna atau manusia ideal. Karena Nabi Muhammad selain materialistis ia juga adalah seorang *arif*. Insan kamil terjadi pada orang-orang yang benar-benar suci dan memiliki kedekatan dengan Allah Swt.

Insan kamil adalah manusia yang mengembangkan semua kualitas potensi yang ada dalam dirinya secara seimbang. Kualitas itu seperti intelektual, cinta kasih, kejujuran, keberanian, spiritual dan kreativitas. Semua kualitas itu harus selalu seimbang, dan manusia tidak akan cukup jika hanya mengandalkan satu atau dua kualitas saja. Ia tidak hanya mengandalkan akal saja, namun juga menekankan spiritualitas dalam dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Nietzsche mengkritik terhadap filsafat yang menganggap bahwa kebenaran atau realitas sejati dapat dicapai dengan menggunakan rasio. Filsafat yang mengutarakan kebenaran-kebenaran dengan menggunakan logika dan alasan-alasan pada akhirnya mengarah pada legitimasi dan mengarahkan pada keseluruhan (universalitas). Maka, filsafat hanya sebuah cara untuk melegitimasi sebuah tindakan. Demikian halnya, Nietzsche juga mengkritik pandangan manusia yang memandang realitas dan kenyataan yang selalu disandarkan legitimasi pada Tuhan. Bahkan kesedihan dan penyakit merupakan prioritas Tuhan kepada manusia melalui bahasa agama. Dan terakhir, ia mengusung moralitas tuan sebagai sebuah pegangan sistem moral. Moralitas tuan diperoleh dengan cara membunuh absolutisme melalui jargon tuhan-tuhan yang telah dimunculkan dalam agama dan moral melalui kehendak untuk berkuasa. Di sini, kekuasaan tidak akan melahirkan absolutisme tetapi kritisisme.

Pandangan selanjutnya datang dari Muthahhari yang melihat adanya krisis dalam penggunaan filsafat yang berdasarkan pada positivistik dan eksistensialisme. Adanya absolutisme dalam kedua pandangan ini pada akhirnya mengantarkan manusia pada egosentrisme. Manusia semakin memiliki peran untuk melakukan eksploitasi pada selain manusia. Karena corak positivistik yang bergantung pada alam dan menggunakan metode ilmiah sebagai sumber pengetahuan yang otentik menyebabkan pengetahuan menjadi bersifat tentatif dan sarat dengan kebohongan filsafat. Oleh karena itu kemudian dibutuhkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan selalu lahir dalam tradisi agama. Pengetahuan ini lahir dari ilham dan pengetahuan suci dari Allah kepada orang-orang yang telah dipilih, yakni pengetahuan *irfan* yang mengusung konsep ilmu *hudhuri*. *Nalar irfani* kemudian menjadi bagian dari kritik terhadap absolutisme yang terdapat pada positivisme dan eksistensialisme.

2. Manusia unggul sebagai kerangka metodologis untuk menciptakan karakter berfikir filosofis dan kritis. Manusia unggul adalah manusia yang memiliki energi untuk memprotes dari moralitas budak menjadi moralitas tuan. Sehingga tidak ada lagi dominasi atau absolutisme. Hal ini karena tuhan-tuhan yang berupa nilai-nilai

absolut sudah dibunuh. Sehingga manusia unggul bebas dari capture hasil pikiran filsafat, agama, dan moral. Dan yang diperlukan adalah kehendak untuk berkuasa atau semangat kritik dari absolutisme yang ada di dalam filsafat, agama, dan moral. Karena filsafat, agama, dan moral selalu membuat pola-pola yang akan diterapkan oleh manusia atau massa. Oleh karenanya, kebenaran, keindahan, dan keagungan oleh filsafat, agama, dan moral menjadi komoditi atau diperjualbelikan. Sehingga nilai-nilai yang agung itu kemudian menjadi raja. Maka manusia unggul adalah prototype atau idea yang harus memproses ke arah sana. Sedangkan *insan kamil* menurut Muthahhari adalah orang yang memiliki pengetahuan filosofis, baik itu yang berasal dari Barat dengan mengagungkan rasionya maupun dari Timur (Islam) yang mengagungkan intuitif atau *irfan*. Ia tidak hanya menekankan pada akal saja dalam memperoleh ilmu pengetahuan, namun ia juga menekankan pada *nalar irfani* yang dicapai melalui epistemologi ilmu *hudhuri*. Pengetahuan dalam *irfan* dicapai melalui epistemologi ilmu *hudhuri* (kehadiran), pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran yang tanpa perantara atau korespondensi konsep-konsep. Tuhan hadir di dalam dirinya. Perolehan *irfan* tentu tidak lepas dari apa yang dinamakan sebagai penyucian hati. Pensucian dan *tazkiyah* hati memiliki peran yang sangat penting, karena hati dan jiwa yang telah tercerahkan akan menjadi sumber berbagai ilham-ilham dan media bagi penyingkapan hakikat-hakikat segala sesuatu serta sebagai tempat emanasinya berbagai makrifat-makrifat transenden dan Ilahi. Sehingga segala pengetahuan, baik itu filsafat, agama dan moral berasal dari Allah.

B. SARAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwasanya penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan oleh penulis guna mengembangkan wawasan pengetahuan penulis mengenai penelitian ini. Banyaknya pemikiran dari kedua tokoh yang peneliti kaji bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya dengan mendalami salah satu pemikiran menggunakan perspektif atau teori lain. Penulis berharap skripsi ini menjadi salah satu rujukan kepada peneliti selanjutnya dan juga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. *Filsafat Postmodernisme*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Adhim, Fauzan. *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang. CV Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Anugrahbayu, Y.D. *Nietzsche dan Levinas: Pembongkar Subjek Moral, dalam Majalah BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65 (2016)*.
- Asmaradana, Aura A. *Kehendak Kuasa: Siapa Mereka?, dalam Majalah BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65 (2016)*.
- Bagir, Haidar, *Murtadha Muthahhari Sang Mujtahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998.
- Bekker, Anton dan Zubair, Ahmad Haris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dharma, Antonius Siwi. *Kehidupan Sebagai Metafora, dalam Majalah BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65 (2016)*.
- Harahap, Sumper Mulia. *Paradigma Tauhid Murtadha Muthahhari, dalam Jurnal Multidisipliner, Volume 2 Edisi 2 (2015 M/1437H)*.
- Haryatmoko. *Membongkar Agama dan Aspek Destruktifnya, dalam Majalah BASIS Nomor 11-12 Tahun Ke-49, November-Desember (2000)*.
- Iskak. *Wacana Spiritual Iqbal: Ia Orang Bijak Dari Jerman, dalam Majalah BASIS Nomor 11-12 Tahun Ke-49, November-Desember (2000)*.
- Jannah, Siti Riadil. *Tasawuf Irfani: Sebuah Upaya Pencapaian Ilmu Pengetahuan Melalui Pencerahan Kalbu. Jurnal UIN Alauddin Makassar Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember (2022)*.
- Juliawati. *Filsafat Manusia Studi Komparatif antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari. (SKRIPSI: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)*.
- Keiser, Dr. Berhnald. *Beragama Ditengah Krisis, dalam Majalah BASIS Nomor 11-12 Tahun Ke-49, November-Desember (2000)*.

- Komarudin, Dr. Didin. *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama*, (Disertasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018).
- Kouhsani, Seyyed Housseini. *Hakikat Irfan, dalam Jurnal Kanz Philosophia Volume 03 Nomor 02 Tahun (2013)*.
- Munir. *Kritik Nietzsche Terhadap Manusia Modern*. (SKRIPSI: UIN Sunan Ampel Surabaya 2006).
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Hukumah Pengantar Sadra terj. Hamid Alqar*. Bandung: Mizan, 2002.
- Muthahhari, Murtadha. *Kritik Islam Terhadap Materialisme terj, Ahmad Kamil*. Jakarta: Al Huda, 2001.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Sempurna Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filosofis*. Jakarta: SHADRA PRESS, 1991.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Epistimologi Islam*. Jakarta: SHADRA PRESS, 2010.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1991.
- Nazhori. *Implikasi Wujud Al-Dzhini dalam Persepsi Sensual: Kritik Terhadap Empirisme dalam Perspektif Wujud Al-Dini, dalam Jurnal Afkaruna Vol.12, No. 1, Juni (2016)*.
- Nietzsche, Friedrich. *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist, terj. Hartono Hadikusumo*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Nietzsche Friedrich. *The Will to Power terj. Een Juliani Yustikarini*. Yogyakarta: Narasi, 2020.
- Nietzsche, Friedrich. *Zarathustra alih bahasa H.B.Jassin*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama, dalam An-Nur Jurnal Studi Islam Vol. 1, No. 2, Februari (2005)*.

Sidik, Muhammad Alfian. *Nalar Irfani dalam Perkembangan Islam Kawasan Melayu*, dalam *Jurnal Studi Islam Vol. 4, No. 2, Desember (2021)*.

Sindhunata. *Nietzsche Si Pembunuh Tuhan*, dalam *Majalah BASIS Nomor 11-12 Tahun Ke-49, November-Desember (2000)*.

Soemitro, Rani Hanitijo. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.

Sudiarja, A. *Mempertimbangkan Pesan Zarathustra*, dalam *Majalah BASIS Nomor 07-08, Tahun Ke-48, Juli-Agustus (1999)*.

Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LkiS. 1996.

Suryabrata, Sunardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Sya'bani, Mukhtar. *Eksistensialisme Di Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021)*.

Syarifudin, M Rouf Hadi, *Krisis Spiritual Perspektif MurtadhaMuthahhari. (SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021)*.

Tandyanto, Yulius. *Kebenaran adalah Metafisika*, dalam *Majalah BASIS Nomor 03-04, Tahun Ke-65 (2016)*.

Umar, Ja'far. *Hikmah Persia Gagasan-gagasan Pendidikan Ayatullah Muthahhari*. Aceh: PENA, 2014.

Wibowo, A. Setyo, *Nietzsche: Menjadi Diri Sendiri*, dalam *Majalah BASIS Nomor 09-10, Tahun Ke-71 (2022)*.

Wibowo, A.Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*.Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

Yahya Wijaya, Nur Rahmad, *Meruntuhkan Filsafat Ilmu: Suatu Usulan untuk Membangun Filsafat Rumpun Ilmu*, dalam *Jurnal Kariman, Volume 01, No. 01, Tahun (2015)*.

Yazdi, Mehdi Hairi. *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

Zaprul Khan, *Filsafat Barat Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Desi Ratna Sari

NIM : 1804016008

Alamat : Dukuh Krajan Tengah RT 02/RW 03, Desa Kalinusu, Kecamatan Bumiayu,
Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Orang Tua:

1. Bapak : Carwin
2. Ibu : Taryumi

Pendidikan:

1. MI MATHLABUL ULUM KALINUSU : Lulus Tahun 2012
2. SMP NEGERI 04 BUMIAYU : Lulus Tahun 2015
3. MA ASSALAM BANTARKAWUNG : Lulus Tahun 2018
4. Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang tahun 2018-2022.

Semarang, 01 November 2022

Penulis,

Desi Ratna Sari